



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PERSEPSI PENGUNJUNG BIOSKOP TERHADAP
SARANA PENYELAMAT JIWA DI BIOSKOP SEPANJANG JALAN
MARGONDA RAYA, DEPOK TAHUN 2011**

SKRIPSI

SEPTIO WAHYUDI

0706274016

DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS INDONESIA

2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN PERSEPSI PENGUNJUNG BIOSKOP TERHADAP
SARANA PENYELAMAT JIWA DI BIOSKOP SEPANJANG JALAN
MARGONDA RAYA, DEPOK TAHUN 2011**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

SEPTIO WAHYUDI

0706274016

DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS INDONESIA

2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Septio Wahyudi
NPM : 0706274016
Mahasiswa Program : S1 Reguler Kesehatan Masyarakat
Tahun Akademik : 2007

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

Studi Gambaran Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop Terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop Sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok Tahun 2011

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 23 Juni 2011



Septio Wahyudi

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Septio Wahyudi
NPM : 0706274016
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Studi Gambaran Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop Terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop Sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok Tahun 2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dadan Erwandi, S.Psi., M. Psi. (.....)

Penguji : Fatma Lestari, Ph. D (.....)

Penguji : Yuni Kusminanti, SKM, M. Psi. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 23 Juni 2011

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Septio Wahyudi

NPM : 0706274016

Tanda Tangan :

Tanggal : 23 Juni 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Septio Wahyudi
Alamat : Jl. Wijaya Kusuma 2/3 No. 174 Jakarta Timur
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 26 September 1989
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
E-mail : septio_wahyudi@yahoo.com
septio.wahyudi@gmail.com

Pendidikan

- | | |
|------------------------|---------------------|
| 1. TK Al Fidah | Tahun 1995-1996 |
| 2. SDN Malaka Jaya 19 | Tahun 1996-2001 |
| 2. SMPN 139 Jakarta | Tahun 2001-2004 |
| 3. SMAN 50 Jakarta | Tahun 2004-2007 |
| 4. FKM UI Peminatan K3 | Tahun 2007-sekarang |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan karunia yang tidak pernah terputus bagi hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir demi syarat kelulusan dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Jurusan keselamatan dan kesehatan Kerja Universitas Indonesia . Salawat serta Salam penulis hanturkan kepada kekasih Allah SWT, pemimpin semua ummat, pemberi syafaat yaitu Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat.

Dalam penulisan skripsi dan rangkaian penyelesaian tugas akhir ini, penulis mendapatkan pelakuan baik dan kemudahan akses serta dukungan dari segi moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan karunia. Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman kegelapan hingga ternag benderang seperti saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan proses magang dan laporan magang dengan sangat baik.
2. Papa, walau raga telah tiada tetapi semangat dan nasihat yang diberikan sangat berarti dan memberikan motivasi bagi penulis untuk mewujudkan segala cita-cita dan keinginan penulis, "Ayahku, Ayah juara 1 diseluruh dunia",*sang pemimpi*. Mama, wanita kuat, tegar dan selalu semangat dalam menjalani kerasnya hari dan tetap terus tersenyum walau raga tak kuat lagi menopang segala masalah dan kesulitan yang dihadapi.
3. Bapak Dadan Erwandi selaku pembimbing skripsi/akademik penulis yang dengan sabar dan senyumnya mendukung secara akademik dan memberikan saran-saran yang dapat memajukan dalam kegiatan penulisan skripsi. Terima kasih Pak.
4. Ibu Fatma selaku penguji skripsi saya yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji saya dan memberikan masukan. Terima kasih.

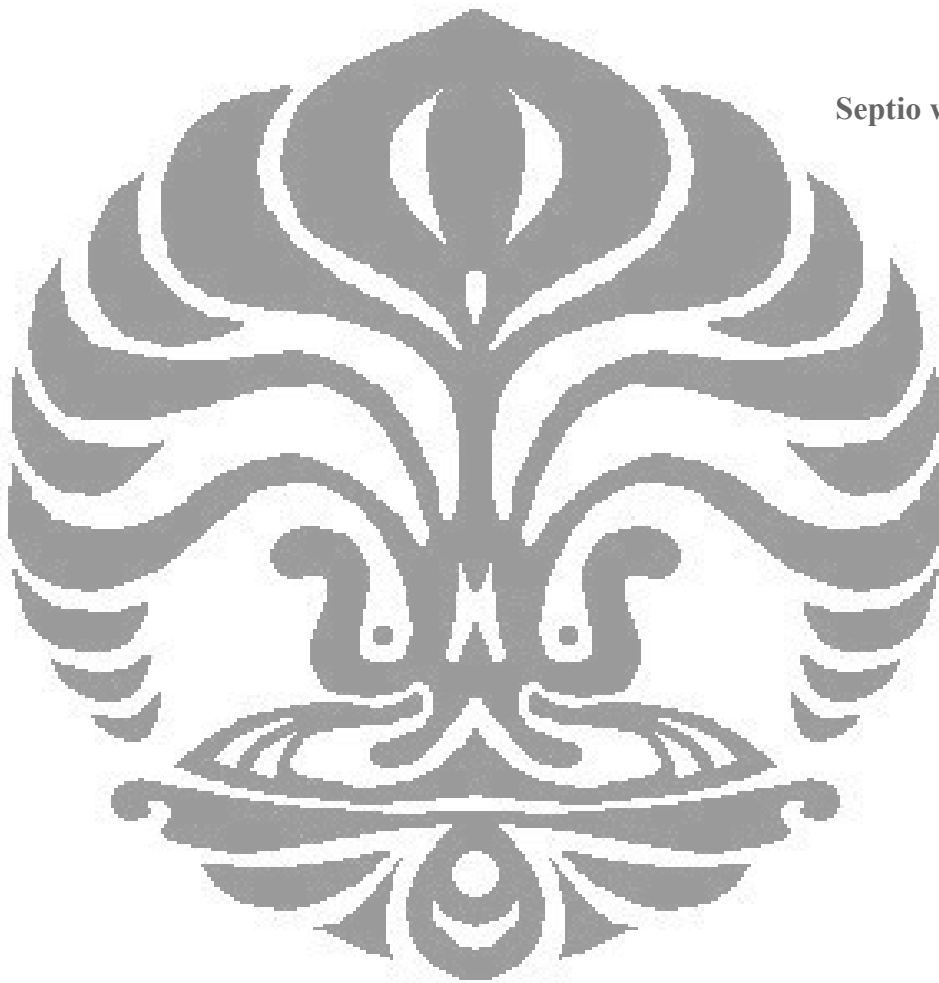
5. Bapak Fikri Ramadhan selaku penguji skripsi saya yang juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji saya dan memberikan masukan. Terima kasih.
6. Teman seperjuangan, Ade Saptari dan Rubiwanto yang sama-sama menjalani penyelesaian skripsi bersama. Akhirnya lulus juga. Alhamdulillah...
7. Kakak-kakaku tercinta yang telah memberikan semangat, arahan, masukan, dan yang telah memberikan dorongan moril dan lebih banyak materil untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhirnyaaaaa.....
8. Tante Yessi yang sekaligus penulis anggap sebagai Bunda yang selalu memberikan semangat, memberikan nasihat yang positif, memberikan banyak sekali bantuan kepada penulis sehingga penulis dengan semangat dan keyakinan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan usaha yang maksimal. Skripsi ini untuk Mama dan Bunda!
9. Anisa sukmaningtias, wanita yang memberikan motivasi, dukungan, masukan, dan ikut pusing bersama penulis karena takut penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih ya ay!
10. Teman-teman Culun lainnya, indra, depi, dipta, dani, bule, taufan, jule, habib, kribu, alay, anak-anak futsal fkm cewe dan cowo serta anak-anak kantin lainnya yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan menanyakan progress kepada penulis.
11. Teman-teman FKM UI 2007 yang tangguh, semoga selamanya akan tetap menjadi manusia yang Tangguh!

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis untuk perbaikan pada kesempatan yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan baik bagi diri pribadi penulis, perusahaan tempat penulis mengambil sampel, bagi universitas, maupun bagi siapa saja yang membacanya.

**Depok, Juni
2011**

Septio wahyudi



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septio Wahyudi
NPM : 0706274016
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Departemen : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Studi Gambaran Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop Terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop Sepanjang jalan Margonda Raya, Depok Tahun 2011”

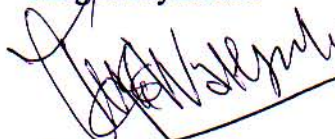
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 23 Juni 2011

Yang menyatakan



(Septio Wahyudi)

ABSTRAK

Nama : Septio Wahyudi
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul : Studi Gambaran Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop Terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop Sepanjanga jalan Margonda Raya, Depok Tahun 2011

Bangunan pusat perbelanjaan pada umumnya menempatkan fasilitas bioskop pada lantai atas bangunan. Untuk memberikan keamanan dan kenyamanan serta keselamatan jiwa dari suatu keadaan darurat di bioskop diperlukan pemenuhan standar desain sarana penyelamatan jiwa. Skripsi ini membahas tentang Gambaran Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya Depok Tahun 2011. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analisis deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap 268 pengunjung bioskop yang berasal dari 3 bioskop sepanjang jalan Margonda Raya, Depok yang diantaranya Platinum Screen Margocity Depok, 21 Depok Town Square, dan 21 Plaza Ramayana Depok. Penelitian ditujukan untuk mengetahui gambaran variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi persepsi risiko terhadap sarana penyelamat jiwa pada pengunjung bioskop. Hasil penelitian merupakan gambaran bahwa fakta yang ada dilapangan sesuai dengan teori yang ada mengenai pengalaman, pengaruh kerabat, pengaruh media massa, pengetahuan mengenai sarana penyelamat jiwa. Sehingga diperlukan intervensi mendalam terhadap variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi persepsi risiko tersebut.

Kata Kunci: Persepsi risiko, pengunjung bioskop, sarana penyelamat jiwa

ABSTRACT

Name : Septio Wahyudi
Study Program : Public Health
Title : Risk Perception Study of Life Saving Facilities System on Cinema Visitors in Cinema along Jalan Margonda Raya, Depok 2011

Building shopping centers in general, placing the facility on the top floor of the cinema building. To provide security, comfort, an salvation of the soul from a state of emergency in theaters required design standards compliance means saving lives. This thesis discusses the description of risk perception Cinema Visitors to the Life Saving Facilities System at Cinema along Jalan Margonda Raya, Depok year 2011. This research is quantitative research design with descriptive analysis. Research carried out on 268 visitors who came from third cinema theaters all the way in Margonda Raya, Depok. Which include Platinum Screen Margocity Depok, Depok Town Square 21, and 21 Depok Plaza Ramayana. The research aimed to know the description oh the variables that might impact the perception of risk to emergency response preparedness in cinema visitors. The result is description that the fact is the field in accordance with existing theory regarding the experience, the influence of relatives, the influence of mass media, knowledge about the means of saving souls. So that intervention is needed depth to the variables that might impact the perception of risk.

Keywords : risk perception, cinema visitors, Life Saving Facilities System.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian	4
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.4.1. Tujuan Umum	5
1.4.2. Tujuan Khusus.....	5
1.5. Manfaat Penulisan	6

1.5.1 Bagi Penulis	6
1.5.2 Bagi Pihak Pengelola Studio Cinema XXI atau 21	6
1.5.3 Bagi Universitas	6
1.6 Ruang Lingkup.....	6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi.....	8
2.1.1. Pengertian Persepsi.....	8
2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
2.1.3. Proses Pembentukan Persepsi	14
2.2. Risiko.....	15
2.2.1. Pengertian Risiko	15
2.3. Persepsi Risiko.....	16
2.3.1. Pengertian Persepsi Risiko.....	16
2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	17
2.3.3. Pengalaman.....	20
2.3.4. Pengaruh Kerabat	21
2.3.5 Pengaruh Media Massa	22
2.4 Keadaan Darurat	22
2.4.1. Pengertian Keadaan Darurat.....	22
2.4.2. Penyebab Keadaan Darurat	23
2.4.3. Kategori Keadaan Darurat.....	23

2.4.4. Persiapan Keadaan Darurat	24
2.4.5. Sarana Penyelamatan Jiwa	25
2.4.5.1. Sarana Jalan Keluar	26
2.4.5.2. Pencahayaan atau Penerangan Darurat	27
2.4.5.3. Tanda atau Rambu Petunjuk Keluar (Eksit)	28
2.4.5.4. Pintu Darurat	29
2.4.5.5. Tangga Darurat	29
2.4.5.6. Jalur/ Rute Evakuasi	30
2.4.5.7. Tempat Berkumpul (<i>assembly point</i>)	31
2.4.6. Bioskop	31

BAB 3 KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1. Kerangka Teori	32
3.2. Kerangka Konsep	34
3.3. Definisi Operasional	35

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Desain penelitian	39
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
4.3. Populasi dan Sampel	39
4.3.1. Populasi	39

4.3.2. Sampel	39
4.4. Pengumpulan Data	41
4.4.1. Data Primer	41
4.4.2. Data Sekunder	41
4.5. Metode Analisis	41
4.5.1. Uji Validitas Kuesioner	41
4.5.2. Uji Reabilitas Kuesioner	41
4.5.3. Pengolahan Data	42
4.5.4. Analisis Data	43

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1. Pelaksanaan Penelitian	44
5.2. Hasil Analisis Univariat	44
5.2.1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengalaman	44
5.2.2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengaruh Kerabat	45
5.2.3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengaruh Media Massa	45
5.2.4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sarana Penyelamat Jiwa	46
5.2.4.1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pintu Darurat	47
5.2.4.2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sarana Jalan Keluar	48
5.2.4.3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Petunjuk Arah Jalan Keluar	48

5.2.4.4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tempat Berkumpul.....	49
5.2.4.5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Komunikasi Darurat ...	49
5.2.4.6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pencahayaan atau Penerangan Darurat.....	50
5.2.4.7. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengendalian Asap atau Api	51
5.2.4.8. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sarana Penyelamat Jiwa	51
5.2.5. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Persepsi Risiko	52

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian	53
6.2. Pembahasan Hasil Penelitian Analisis Univariat.....	53
6.2.1. Gambaran Pengalaman Pengunjung Bioskop	53
6.2.2. Gambaran Pengaruh Kerabat Pengunjung Bioskop	54
6.2.3. Gambaran Pengaruh Media Massa Pengunjung Bioskop	55
6.2.4. Sarana Penyelamat Jiwa.....	56
6.2.4.1. Pintu Darurat.....	57
6.2.4.2. Sarana Jalan Keluar	58
6.2.4.3. Petunjuk Arah Jalan Keluar	58
6.2.4.4. Tempat Berkumpul atau <i>Assembly Point</i>	59
6.2.4.5. Komunikasi Darurat	59
6.2.4.6. Pencahayaan atau Penerangan Darurat	60
6.2.4.7. Pengendalian Asap dan Api	62
6.2.4.8. Keseluruhan dari Sarana Penyelamat Jiwa.....	63
6.2.5. Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop	64

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

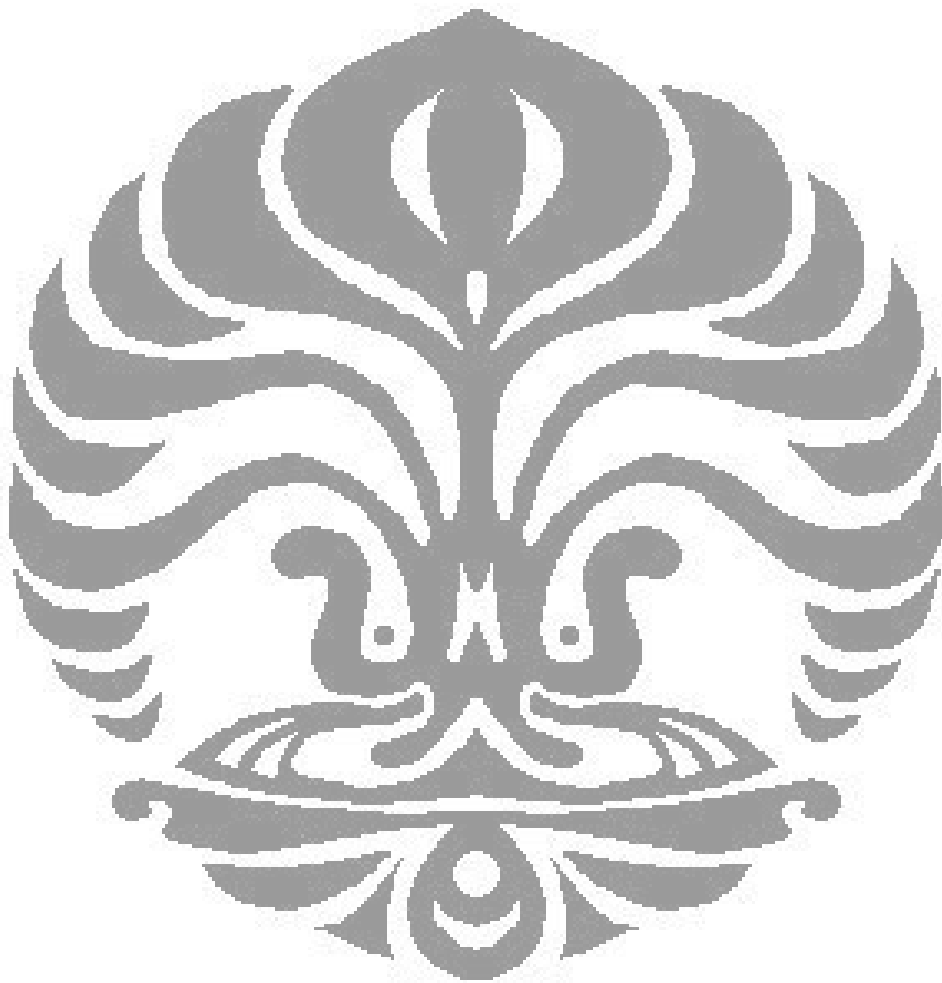
7.1. Kesimpulan	65
7.2. Saran.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1	Distribusi frekuensi pengunjung bioskop menurut Pengalaman	48
Tabel 5.2.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengaruh Kerabat ...	49
Tabel 5.3.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengaruh Media Massa	49
Tabel 5.4.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Pintu Darurat	50
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Sarana Jalan Keluar.....	50
Tabel 5.6.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Petunjuk Arah Jalan Keluar.....	51
Tabel 5.7.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Tempat Berkumpul	51
Tabel 5.8.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Komunikasi Darurat.....	52
Tabel 5.9.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Pencerahan atau Penerangan Darurat	53
Tabel 5.10.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Pengendalian Asap atau Api.....	53
Tabel 5.11.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Keseluruhan Pengetahuan mengenai Sarana Penyelamat Jiwa	54
Tabel 5.12.	Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop mengenai Persepsi Risiko.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Pembentukan Persepsi 15



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini pembangunan gedung bertingkat meningkat dengan cepat, seiring dengan perkembangan industri yang melaju pesat. Keamanan pada masa sekarang ini merupakan faktor penting yang harus diperhatikan bagi semua masyarakat. Ancaman keamanan bukan hanya berasal dari adanya orang yang akan melakukan perbuatan kejahatan saja namun juga dari faktor lain juga besar yaitu kebakaran, gempa bumi, kerusuhan, ancaman bom, dll.

Menurut Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum No. 11/KPTS/2000 menyebutkan bahwa Bangunan gedung adalah bangunan yang didirikan dan atau diletakkan dalam suatu lingkungan sebagian atau seluruhnya pada, di atas, atau di dalam tanah dan atau perairan secara tetap yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya. Sedangkan sarana penyelamatan adalah sarana yang dipersiapkan untuk dipergunakan oleh penghuni maupun petugas pemadam kebakaran dalam upaya penyelamatan jiwa manusia maupun harta-benda bila terjadi kebakaran pada suatu bangunan gedung dan lingkungan.

Bangunan pusat perbelanjaan umumnya dibangun secara vertikal, menempatkan fasilitas bioskop pada lantai atas bangunan. Bioskop memiliki risiko kebakaran yang tinggi dengan penggunaan bahan akustik interior ruang seperti material dinding, kursi, dan lantai yang merupakan bahan mudah terbakar, sehingga pada peristiwa kebakaran akan menyebabkan api berkembang cepat dan mempunyai nilai pelepasan panas yang tinggi. Disamping itu penataan interior ruang (*lay out*) tempat duduk dan jalur keluar yang tidak memenuhi persyaratan jalur keluar akan mengganggu dalam proses evakuasi. Untuk memberikan keamanan dan keselamatan jiwa dari bahaya kebakaran pada fasilitas bioskop, maka perlu adanya pemenuhan standar desain sistem evakuasi kebakaran berupa pintu kebakaran, tangga kebakaran, ruang penyelamatan sementara dan jalur keluar. (Ornam, 2004).

Dari hasil penelitian yang dilakukan *Central Library* Institut Teknologi Bandung dengan menggunakan tiga metode penilaian menunjukkan bahwa kinerja

sistem evakuasi fasilitas bioskop 21 Bandung Indah Plaza termasuk dalam kategori kurang aman sedangkan untuk fasilitas bioskop 21 Bandung Super Mal termasuk dalam kategori aman terhadap bahaya kebakaran. Faktor yang mengurangi kinerja sistem evakuasi yang ada dalam bioskop kedua mal tersebut terletak pada tingkat kelengkapan dan prosedur penggunaan sarana evakuasi (*fire safety management*). Sedangkan menurut survei Pemda DKI (Kontan, 2008), banyak bioskop tidak mempunyai fasilitas keamanan dan keselamatan yang memadai. Terutama ketika terjadi kebakaran, maka bioskop-bioskop di Jakarta tidak mempunyai pintu darurat. Umumnya gedung bioskop hanya mempunyai pintu masuk dan pintu keluar, sementara pintu darurat tidak ada. Bahkan ada gedung bioskop yang hanya punya satu pintu keluar masuk.

Seperti dilansir kantor berita AFP (2004) menjelaskan bahwa kebakaran besar melanda gedung bioskop di dalam kompleks mal Istanbul, Turki. Akibatnya, lebih dari 100 orang mengalami cedera dan dilarikan ke rumah sakit. Api berkobar ketika sedang berlangsung pemutaran perdana sebuah film horor di bioskop tersebut. Tidak ada laporan korban jiwa dalam insiden ini. Pejabat-pejabat Turki menyatakan bahwa korban luka-luka mencapai 130 orang. Namun sejumlah media lokal memberitakan bahwa korban cedera mencapai 154 orang. Bajoe (2008) juga menyebutkan pernah terjadi kebakaran dua gedung bioskop di Jogja. Pertama bioskop Studio21. Lalu beberapa minggu kemudian, bioskop Regent21 yang di samping Studio21 juga terbakar. Kebakaran di Studio21 tidak ada korban jiwa. Namun kebakaran bioskop Regent21 memakan satu korban jiwa dan beberapa orang mengalami luka patah tulang karena loncat dari lantai tiga. Selain kejadian kebakaran, kejadian bencana alam seperti gempa bumi juga dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, di gedung-gedung bertingkat dan pusat perbelanjaan. Permasalahan di Indonesia adalah hampir semua gedung tidak memiliki instalasi untuk menghadapi suatu kejadian gempa. Hal ini didasari selain belum adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang hal-hal mengenai bangunan bertingkat dan kaitannya dengan kejadian bencana gempa bumi dan juga para ahli bangunan yang belum memikirkan atau memerhatikan instalasi anti gempa.

Dari berbagai peristiwa yang terjadi di bioskop tidak tertutup kemungkinan terjadinya suatu keadaan darurat di bioskop, keadaan darurat dapat terjadi dimana saja dan kapan saja sehingga menimbulkan persepsi risiko bagi setiap orang yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana cara seseorang menghadapi suatu kondisi keadaan darurat. Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 10 Tahun 2000 menyebutkan bahwa Sarana Penyelamatan Jiwa adalah sarana yang terdapat pada bangunan gedung yang digunakan untuk menyelamatkan jiwa dari kebakaran dan bencana lain. Sedangkan pengertian dari keadaan darurat adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan atau direncanakan yang dapat menyebabkan kematian atau luka-luka kepada karyawan, pelanggan atau masyarakat umum atau yang mengakibatkan kemacetan usaha bahkan terhentinya operasi institusi yang disebabkan oleh kerusakan fisik dan lingkungan atau mengancam fasilitas finansial atau akan menjatuhkan reputasi dari institusi (Wahle, 2000).

Merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pendirian Bangunan Gedung Nomor 28 Tahun 2002 yang menyebutkan dalam Bagian Keempat Pasal 16 bahwa persyaratan keandalan bangunan gedung meliputi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan yang aman. Maka adanya suatu sistem tanggap darurat di dalam suatu bangunan dalam hal ini bioskop menjadi syarat mutlak untuk menjamin keselamatan para pengunjung di dalamnya. Selain itu, persepsi dari pengunjung bioskop terhadap sistem tanggap darurat yang ada juga mempunyai peranan penting untuk dapat menghadapi suatu keadaan darurat. Hal ini disebabkan karena adanya sistem tanggap darurat yang baik dapat mempengaruhi perasaan aman dan nyaman yang dirasakan pengunjung bioskop yang ada, mulai dari masuk bioskop sampai selesai menonton film di bioskop tersebut. Untuk itu diperlukan adanya penelitian yang meneliti gambaran persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap sistem tanggap darurat di suatu bioskop guna mengetahui seberapa yakin merasa selamat dan aman saat terjadi sebuah keadaan darurat.

1.2 Perumusan masalah

Persepsi risiko terhadap sistem tanggap darurat yang dimiliki setiap orang pasti berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam menghadapi keadaan darurat yang dapat menimbulkan kerugian maupun tidak menimbulkan kerugian. Gedung bioskop yang biasanya dibangun di tempat paling atas dari sebuah pusat perbelanjaan memiliki risiko yang sangat tinggi dalam suatu kejadian darurat yang dapat berupa kebakaran, gempa bumi, huru hara, ataupun ancaman bom dimana siapapun yang berada disana harus menghadapi situasi keadaan darurat dan harus melakukan sesuatu agar dapat menyelamatkan diri. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti persepsi risiko setiap pengunjung bioskop terhadap sarana penyelamat jiwa yang ada di bioskop untuk mengetahui seberapa yakin pengunjung bioskop terhadap sistem tanggap darurat yang ada dapat menimbulkan rasa aman dan selamat di bioskop. Sehingga nantinya pengunjung beranggapan bahwa saat pengunjung mulai masuk bioskop dan menonton suatu film, mereka merasa aman dan selamat sampai setelah selesai menonton film hingga berjalan keluar dari sebuah bioskop. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian sistem tanggap darurat di bioskop untuk kejadian keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap sarana penyelamat jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011?
2. Bagaimana gambaran pengalaman pengunjung bioskop terhadap keadaan darurat?
3. Bagaimana gambaran pengaruh kerabat terhadap persepsi pengunjung bioskop mengenai sarana penyelamat jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011?
4. Bagaimana gambaran pengaruh media massa terhadap persepsi pengunjung bioskop mengenai sarana penyelamat jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011?

5. Bagaimana gambaran pengetahuan pengunjung bioskop mengenai Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 11/KPTS 2000 yang berisi sarana penyelamatan jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang gambaran persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok Tahun 2011.
2. Mengetahui gambaran pengalaman keadaan darurat persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011.
3. Mengetahui gambaran pengaruh kerabat pengunjung bioskop mengenai keadaan darurat dengan persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011.
4. Mengetahui gambaran pengaruh media massa mengenai keadaan darurat dengan persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011.
5. Mengetahui gambaran pengetahuan pengunjung sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 11/KPTS 2000 mengenai sarana penyelamatan jiwa dengan persepsi pengunjung bioskop terhadap sistem tanggap darurat di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya dalam bidang persepsi risiko, serta dapat mengaplikasikan ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang didapat dari dunia akademis selama penulis belajar dan mencari ilmu.

1.5.2 Bagi Pihak Pengelola Studio Cinema XXI atau 21

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak pengelola Studio Bioskop XXI atau 21 sebagai masukan mengenai persepsi pengunjung terhadap sarana penyelamat jiwa di bioskop sehingga dapat di tindaklanjuti untuk perubahan dan penanganan yang lebih sesuai. Serta mengetahui sejauh mana Sarana Penyelamat Jiwa yang ada di Bioskop diterima oleh pengunjung.

1.5.3 Bagi Universitas

Manfaat dari penelitian ini berguna untuk memperbanyak informasi mengenai persepsi terhadap suatu risiko di suatu sektor publik sehingga dapat mengembangkan ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja selanjutnya di berbagai sektor lainnya.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran persepsi pengunjung terhadap sarana penyelamat jiwa di bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011. Penulis ingin meneliti sejauh mana persepsi risiko terhadap sarana penyelamat jiwa yang dimiliki pengunjung memberikan rasa aman dan selamat ketika mereka menonton di sebuah bioskop dengan sistem tanggap darurat yang ada, mulai dari masuk bioskop dan menonton film sampai selesai menonton suatu film dan keluar dari gedung bioskop. Suatu keadaan darurat yang terjadi disuatu tempat dengan sistem tanggap darurat yang ada menimbulkan persepsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sehingga setiap orang yang mempersepsikan suatu keadaan memiliki cara dan pandangan

yang baik atau buruk terhadap setiap keadaan darurat yang diterima. Oleh karena itu, dengan mengetahui persepsi pengunjung bioskop terhadap sarana penyelamat jiwa di bioskop secara langsung, kita juga dapat mengetahui sejauh mana variabel-variabel yang diteliti memberikan pengaruh terhadap persepsi pengunjung bioskop terhadap sarana penyelamat jiwa di bioskop. Sehingga nantinya hasil penelitian yang didapat diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan untuk mengantisipasi terjadinya keadaan darurat dengan melalui pencegahan dan pengendalian lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain studi *cross sectional*, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei, tepatnya tanggal 25 dan 26 Mei, 2011 dengan menyebarkan kuesioner yang telah di uji validitas dan reabilitasnya di bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok yang terdiri dari 3 bioskop yang ada di Depok Town Square, Margo City Depok, dan Plaza Depok.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian persepsi

Persepsi adalah suatu hal yang penting untuk dipelajari dan diteliti yang berguna untuk mengetahui maksud dari suatu pemikiran atau perkiraan manusia, pada dasarnya setiap manusia menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui panca indera yang menimbulkan arti dan maksud yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan memiliki persepsi yang berbeda-beda dan pada dasarnya setiap manusia dapat mempersepsikan setiap apapun yang diterimanya dengan pandangan menurut masing-masing individu tanpa melihat apakah persepsi yang dimaksud sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Oleh sebab itu, berbicara tentang persepsi, berikut ini terdapat penjelasan mengenai pengertian persepsi dari berbagai para ahli yang berguna untuk menambah pengetahuan tentang persepsi.

Geller (2001) dalam bukunya menyebutkan bahwa suatu persepsi adalah dimensi pada manusia yang dapat mempengaruhi pemikiran kita, sikap, emosi dan perilaku. Kita dapat melihat bagaimana setiap harinya terjadi suatu perubahan sensasi secara dramatis dan dipengaruhi secara sadar maupun secara tidak sadar oleh beberapa faktor yang ada dalam manusia dalam menghadapi suatu situasi dan bagaimana individu merasakan suatu sensasi. Bias yang terjadi dalam sensasi inilah yang lebih dikenal dengan nama persepsi. Setiap persepsi dihasilkan dari penyimpangan terhadap sensasi baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Sedangkan Menurut Atkinson (1997) menyebutkan bahwa karena kompleksnya stimulus yang diterima, maka kita bereaksi untuk menguraikan pola stimulus/rangsangan yang tidak kita sadari bagian-bagian kecilnya. Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus yang ada di sekitar kita kedalam lingkungan. Persepsi juga merupakan proses penggabungan sensasi. Sensasi ini merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang

lainnya. Mutmainah (1997) mengatakan bahwa persepsi adalah sebagai proses dalam memberi makna pada sensasi.

Robbins (2006) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang digunakan oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan inderawi mereka untuk memberikan makna kepada lingkungan mereka. Setiap apa yang di persepsikan seseorang terhadap sesuatu dapat berbeda dari kenyataan objektif atau sering terdapat ketidaksamaan. Suatu persepsi menjadi penting karena perilaku manusia seringkali didasarkan pada persepsi mereka mengenai realitas yang ada, bukan mengenai realitas itu sendiri.

Drs. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa persepsi disebutkan sebagai pengalaman dari suatu objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan. Sedangkan Desiderato dalam Rakhmat (1993) juga menyebutkan bahwa persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Menurut Hobbs (1995), persepsi adalah proses penerimaan rangsangan dimana setiap objek dapat terlihat mempunyai bentuk dan ukuran tertentu, melalui pengalaman yang berkaitan dengan posisi dan skala. Interpretasi merupakan gabungan antara kesadaran fisik dan ketidaksadaran psikologis. Dengan demikian persepsi tergantung pada introspeksi terhadap aspek psikologis, keadaan dan aklimatisasi (penyesuaian ke iklim setempat) yang merupakan aspek-aspek penting dari pengalaman. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2005). Menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Sarlito Wirawan Sarwono di dalam bukunya memberikan suatu definisi mengenai persepsi, pertama yaitu persepsi adalah suatu keadaan dimana sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasikan didalam suatu pusat syaraf yang lebih tinggi yang disini dimaksudkan adalah otak sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek. Sedangkan yang kedua yaitu persepsi dapat diartikan sebagai dasar kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu

pengamatan, kemampuan tersebut antara lain yaitu kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh sebab itu, seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda-beda walaupun objeknya itu sama. Hal tersebut dapat saja dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri-ciri kepribadian dari individu yang bersangkutan. Gibson (2002) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk memahami dan menafsirkan dunia disekitarnya. Persepsi mencakup penafsiran objek, tanda, dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Maka dari itu dengan kata lain persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penerjemah atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi suatu perilaku dan pembentukan sikap.

Walgito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Pembentukan persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu

kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Menurut Asngari (1984) pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat, 1998). Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari susut pengalaman yang bersangkutan. (Gibson, 1986). Selaras dengan pernyataan tersebut, Krech, dkk (dalam Sri Tjahjorini Sugiharto 2001) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.

Allport (dalam Mar'at, 1991) mengatakan proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Thoha (1993) berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi.

Faktor-faktor tersebut terdiri dari :

1. Pelaku persepsi (perceiver)
2. Objek atau yang dipersepsikan
3. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang tersebut. (Robbins, 2003).

Gilmer (dalam Hapsari, 2004) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Oskamp (dalam Hamka, 2002) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam suatu persepsi, yaitu :

1. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus
2. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat
3. Faktor-faktor pengaruh kelompok
4. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu

pemersepsi (*perceiver*), objek yang dipersepsikan, dan konteks situasi persepsi dilakukan.

David Krech (dalam Robbins, 1996) mengemukakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh *frame of reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dan dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll, dan *frame of experience*, yaitu pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya. Persepsi juga dapat ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional atau faktor yang bersifat pada personal yaitu antara lain kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lainnya yang bersifat subjektif. Sedangkan untuk faktor struktural atau yang biasa disebut dengan faktor dari luar individu antara lain lingkungan, keluarga, hukum-hukum yang berlaku dan nilai-nilai atau norma yang ada dimasyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Rahmat (dalam Aryanti, 1995)

Robbins (2006) juga menyebutkan faktor-faktor yang dapat membentuk persepsi yaitu :

- Faktor pada pemersepsi (*perceiver*) yang berisi sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan.
- Faktor dalam situasi yang berisi waktu, keadaan atau tempat kerja, dan keadaan sosial.
- Faktor pada target yang berisi hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan.

Sedangkan menurut Mutmainah (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang diantaranya :

1. Faktor personal

Karakteristik seseorang yang melakukan suatu persepsi mempengaruhi orang tersebut dalam mempersepsikan suatu objek, dalam hal tersebut mencakup kebutuhan atau motif, sikap, nilai, preferensi, dan keyakinan, kapabilitas, gaya berkomunikasi, pengalaman dan kebiasaan yang terbentuk dari pendidikan dan kebudayaan.

2. Faktor yang berasal dari stimuli

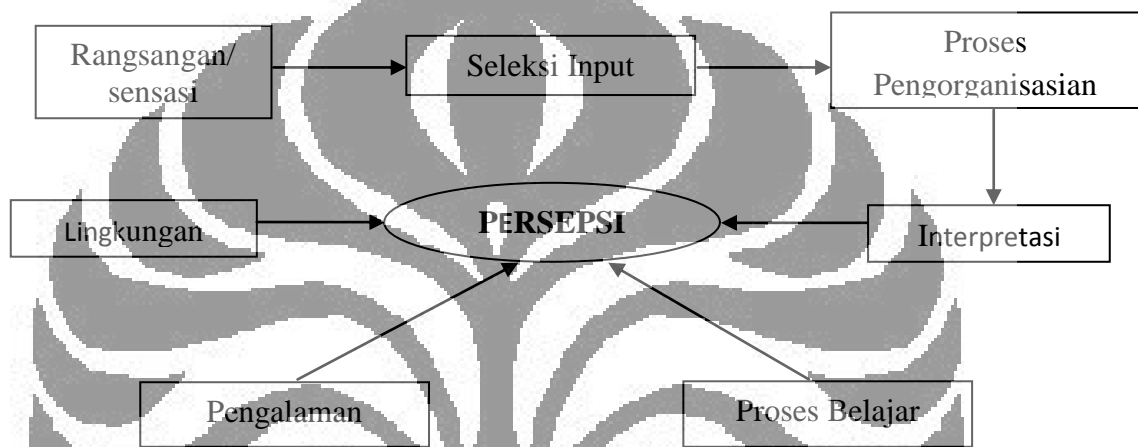
Karakteristik fisik stimuli, yang dalam hal ini contohnya adalah ukuran, intensitas, dan lain-lain. Pengorganisasian pesan, dan Novelty (kebaruan)

3. Faktor Media dan Lingkungan

Media dapat mempengaruhi dalam penerimaan dan pengolahan informasi. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi dalam suatu proses komunikasi yang berpengaruh terhadap kita dalam mempersepsikan sesuatu.

2.1.3 Proses Pembentukan Persepsi

Damayanti dalam Prasilika,2007 (Sukmaningtias 2010) menjelaskan tentang proses dari pembentukan persepsi dalam sebuah bentuk sebagai berikut :



Gambar 2.1. Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui pancaindera yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dari masing-masing individu, oleh sebab itu setiap individu dapat memberikan arit atau tanggapan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain pada suatu objek yang sama.

2.2 Risiko

2.2.1 Pengertian Risiko

Risiko merupakan suatu hal yang penting dalam suatu konsep dalam pembentukan suatu persepsi. Banyak literatur yang membahas dan mengemukakan hasil temuannya mengenai pengertian dari risiko. Setiap pengertian memiliki kontribusi dan memberikan pengaruh bagi pemahaman

mengenai risiko, berikut ini dijelaskan beberapa pengertian tentang risiko dari berbagai ahli.

Menurut Harding (dalam Boterill dan Mazur, 2004) mengemukakan bahwa risiko adalah adalah suatu kombinasi dari kemungkinan atau frekuensi dari kejadian akibat suatu bahaya dan besarnya konsekuensi yang ditimbulkan dari kejadian tersebut. Maksud dari pengertian tersebut yaitu seberapa sering potensi kejadian berbahaya yang akan terjadi dan apa saja konsekuensi dari kejadian tersebut. Sedangkan dalam OHSAS 18001:2007 juga menyebutkan bahwa risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan konsekuensi dari bahaya spesifik yang terjadi.

AS/ANZ 4360 tahun 1999 mendefinisikan risiko sebagai kemungkinan sesuatu yang dapat terjadi yang memberikan dampak terhadap suatu objek. Risiko dianggap sebagai kemungkinan bahwa seorang individu akan mengalami suatu efek atau konsekuensi dari suatu bahaya (Short dalam Sjöberg, 2004). Fellows (2008) juga mengatakan bahwa suatu risiko adalah pertimbangan terhadap suatu keparahan dan kemungkinan dari suatu kejadian berbahaya. Risiko merupakan kemungkinan terjadinya injury atau hilangnya kehidupan. (Dzagan, 2007). Risiko pada intinya adalah probabilitas atau kemungkinan dari suatu kejadian yang dianggap buruk dan besarnya konsekuensi atau dampak yang dapat dihasilkan atau ditimbulkan oleh kejadian tersebut. (Rayner and Cntor, 1987 dalam Sjöberg, Moen dan Rundmo, 2004).

Risiko merupakan kemungkinan dari suatu bahaya yang timbul, yang dapat menyebabkan berbagai macam kerugian bagi siapaun yang mengalaminya. Risiko yang timbul dapat memiliki konsekuensi yang buruk dan menghasilkan dampak atau akibat yang semuanya tersebut dihasilkan dari kejadian risiko tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu risiko merupakan suatu situasi ataupun kejadian yang dapat memberikan suatu hasil, baik positif maupun negatif pada suatu kegiatan. Suatu kejadian yang mungkin terjadi dapat dianalisis dengan pendekatan rasional untuk mengambil keputusan yang tepat.

2.3 Persepsi Risiko

2.3.1 Pengertian Persepsi Risiko

Dalam meneliti suatu risiko yang dihubungkan dengan seseorang dapat diteliti dengan menggunakan suatu cara yang disebut dengan persepsi risiko. Pada dasarnya persepsi risiko meneliti bagaimana pandangan seseorang terhadap risiko yang ada dan bagaimana menyikapinya. Oleh sebab itu, berikut ini beberapa pengertian tentang persepsi risiko dari beberapa ahli untuk dapat lebih memahami dan mengerti tentang persepsi risiko.

Banyak teori tentang persepsi risiko, Sjöberg (2004) dalam tulisannya mengatakan bahwa persepsi risiko adalah suatu penilaian yang subjektif terhadap beberapa kemungkinan yang akan terjadi dari peristiwa yang lebih spesifik dan bagaimana perhatian seseorang terhadap konsekuensi yang dihadapinya. WHO (1999) menyebutkan bahwa persepsi risiko merupakan proses dimana individu menginterpretasikan suatu informasi mengenai risiko yang mereka peroleh. Persepsi risiko melebihi dari batasan individu dan merupakan gagasan sosial dan budaya yang mewakili dari satu nilai, simbol, sejarah dan ideologi. (Weinstein dalam Sjöberg, 2004).

Persepsi risiko yang dikemukakan Plapp pada tahun 2006 menjelaskan bahwa persepsi risiko adalah suatu proses penilaian subjektif setiap hari yang didasarkan pada pengalaman dan informasi yang didapat dan tersedia tanpa menghubungkan atau menyatukan dengan penemuan data yang dapat dipercaya, berkelanjutan dan rumit. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Plapp, Power pada tahun 2004 dalam Williamson dan Weyman tahun 2005 mengatakan bahwa persepsi risiko adalah suatu konsep dari risiko yang sulit untuk dapat dipahami oleh sebab itu dibutuhkan dua pendekatan yaitu pendekatan yang bersifat subjektif dan pendekatan yang bersifat objektif. Subjektif yaitu risiko yang ada dipandang atau ditafsirkan oleh individu bahwa risiko tersebut dapat diatasi, sedangkan pendekatan objektif lebih menjelaskan bahwa risiko yang ada dipandang sebagai bahaya yang mungkin dapat terjadi dan belum tentu dapat diatasi.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Weber dalam Slovic (2002) dalam bukunya mengatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang utama dan sering digunakan untuk mempelajari persepsi risiko. Pertama yaitu axiomatic measurement paradigm yang lebih berfokus pada bagaimana cara seseorang mentransformasikan atau menafsirkan informasi tentang risiko yang bersifat objektif atau luas dengan cara subjektif. Kedua yaitu persepsi risiko dengan menggunakan pendekatan sociocultural paradigm yang lebih berfokus kepada bagaimana efek dari variabel tingkatan suatu kelompok dan budaya dengan pengaruhnya terhadap pembentukan persepsi risiko dari individu tersebut. Ketiga yaitu psychometric paradigm atau yang biasa disebut dengan paradigma psikometrik, pendekatan ini menjelaskan bagaimana tanggapan seseorang atau reaksi emosional seseorang terhadap hal-hal yang dapat membahayakan seseorang yang bersumber dari berbagai macam risiko, diantaranya risiko fisik, risiko dari lingkungan, dan risiko yang muncul dari material. Hal tersebut membuat mereka merasa bahwa bagaimana cara melewati batas konsekuensi objektif yang mereka terima. Jika dihubungkan dengan penelitian saya, maka maksud dari tiga hal tersebut yaitu apakah seseorang yakin jika terjadi suatu keadaan darurat seperti kebakaran dan gempa bumi dengan sistem tanggap darurat yang ada mereka merasa aman dan selamat.

Menurut pendekatan Psychometric Paradigm atau paradigma psikometrik, risiko yang ada dapat dilihat secara subjektif tergantung dari proses kognitif seseorang. Terdapat beberapa karakteristik yang akan mempengaruhi penilaian terhadap risiko subjektif yang disebutkan dalam Jenkin (2006) (Sukmaningtias,2010).

Karakteristik risiko tersebut adalah :

1. *Voluntariness* : apakah individu tersebut menghadapi risiko dengan sukarela atau tidak.
2. *Immediacy vs Delayed* : apakah efek dari risiko yang ada langsung dirasakan oleh individu atau efeknya dirasakan dalam waktu yang lama.
3. *Knowledge of exposure*: sejauh mana individu mengetahui bahwa dirinya berisiko terhadap suatu bahaya.

4. *Expert knowledge*: apakah para ahli mengetahui risiko tersebut serta dampak dan cara pengendaliannya.
5. *Controllability*: sejauh mana individu berpersepsi terhadap kemampuannya atau kemampuan lingkungan di sekitarnya dalam mengendalikan risiko.
6. *Novelty*: apakah risiko yang ada ini merupakan risiko yang baru atau lama.
7. *Catastrophic potential vs Global catastrophe*: apakah risiko yang ada ini memberikan efek yang hebat pada satu orang saja atau pada banyak orang.
8. *Dread vs common*: apakah risiko yang ada ini menimbulkan ketakutan atau biasa saja karena orang sudah biasa hidup bersama risiko itu.
9. *Severity*: apakah konsekuensi dari risiko yang ada bersifat parah atau tidak.
10. *Certainly fatal*: apakah risiko tersebut menimbulkan fatalitas atau tidak.
11. *Increasing*: level dimana risiko meningkat terus menerus dari waktu ke waktu.
12. *Preventability*: level dimana risiko bisa dicegah atau tidak.
13. *Inequitabel*: level dimana risiko dan keuntungan tidak dirasakan secara seimbang pada masyarakat.
14. *Affects future generations*: apakah risiko yang ada akan mempengaruhi generasi yang akan datang atau tidak.
15. *Easily reduced*: apakah risiko yang ada bersamaan dengan bahaya mudah dihilangkan/dikurangi atau tidak.
16. *Personal impact*: level dimana risiko yang ada mempengaruhi responden secara personal.
17. *Observability*: apakah efek dari risiko yang ada dapat diamati atau tidak.

Studi mengenai persepsi risiko dapat digunakan untuk mempelajari segala macam dan berbagai macam ragam penilaian terhadap individu terhadap risiko yang ada dilingkungannya, baik di lingkungan tempat kerja, di rumah, maupun di lingkungan umum. Bouyer et al., 2001 mengungkapkan dalam tulisannya yaitu terdapat empat faktor yang berhubungan dengan individu dalam memahami atau mempersepsikan suatu risiko yang dihadapinya, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pelatihan risiko.

Sedangkan menurut Wejnert (dalam Boterill dan Mazur 2004) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik-karakteristik yang mempengaruhi persepsi suatu risiko, yaitu :

- Karakteristik Individu (seperti Psikologis dan Sosial Demografi)
- Karakteristik Risiko
- Karakteristik Sosial dan Lingkungan sekitar (seperti politik, geografi dan kebudayaan)

Spangler (1984) dan Garvin (2001) dalam Botterill dan Mazur menyebutkan bahwa pengalaman dari individu, ingatan yang pernah dialaminya, dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi cara individu tersebut mempersepsikan risiko yang dihadapinya. Persepsi risiko juga berkaitan dengan konsep pengetahuan yang menekankan pada batasan-batasan ilmu pengetahuan dan perbedaan cara mengetahui pada masing-masing individu, dan diteruskan juga bahwa persepsi risiko sebagai penilaian yang subjektif oleh seorang individu terhadap apapun kemungkinan dari sebuah kecelakaan dan seberapa khawatir individu tersebut terhadap dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan dari kejadian atau risiko yang dihadapinya tersebut (Sjöberg, Moen, dan Rundmo, 2004).

Studi mengenai persepsi risiko banyak sekali dan perlu untuk dipelajari, karena dapat menilai berbagai penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap risiko bahaya yang ada di lingkungan kerja, rumah maupun umum. Sehingga dengan menggunakan persepsi risiko kita dapat mengetahui beragamnya perilaku aman dalam populasi yang sama dan akan membantu untuk menganalisis risiko sebagai dasar dari pemahaman suatu masalah, dan juga dalam mencari cara untuk mengantisipasi permasalahan yang timbul. Persepsi risiko dari semua orang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak rasional, karena ketika orang melihat keuntungan dari suatu aktivitas yang dilakukan, maka dengan mudah mereka menerima suatu risiko yang dihasilkan dari suatu aktifitas yang mereka lakukan (Rothman and Lichter, 1987 dalam Botterill dan Mazur, 2004).

Dari berbagai penjelasan mengenai studi persepsi risiko dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko adalah suatu proses mengenali, membaca, merespon, atau menindak lanjuti suatu situasi atau keadaan dengan kemampuan yang dimiliki dari individu tersebut. Selain dari individu juga melibatkan faktor lain yaitu faktor

lingkungan atau sosial yang juga dapat membuat suatu persepsi seseorang menuju kearah yang baik atau buruk. Oleh sebab itu dalam penelitian ini untuk meneliti persepsi pengunjung bioskop terhadap sistem tanggap darurat yang ada saya mengambil variabel-variabel yang diantaranya yaitu pengalaman, pengaruh kerabat, dan pengaruh media massa serta ditambahkan variable sarana penyelamat jiwa yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan pengunjung bioskop mengenai sarana-sarana untuk menyelamatkan jiwa jika terjadi suatu keadaan darurat.

2.3.3 Pengalaman

Banyak hal yang mempengaruhi persepsi risiko seseorang terhadap risiko atau bahaya yang dihadapinya, salah satunya yaitu dari pengalaman individu tersebut. Menurut Weyman dan Kelly tahun 1999 yang dijelaskan dalam Williamson dan Weyman pada tahun 2005 menegaskan bahwa pengalaman terdahulu yang merupakan variabel predisposisi seorang individu terhadap suatu risiko dan dapat mempengaruhi bagaimana seorang individu tersebut mempersepsikan suatu risiko yang dihadapinya. Hal yang lazim adalah suatu risiko yang dihadapi didasari pada pengalaman individu terhadap risiko tersebut. Sebagai contoh yang dijelaskan oleh O'Hare pada tahun 1990 yang dijelaskan juga oleh Hunter pada tahun 2006 yang mengungkapkan dari hasil penelitian tersebut dijelaskan tingkat kemungkinan terjadinya kecelakaan yang lebih tinggi pada pilot yang berusia lebih muda dari pada pilot yang lebih tua, dikarenakan mereka pilot yang berusia lebih tua diasumsikan lebih banyak memiliki pengalaman daripada pilot yang masih muda. Tapi penelitian tersebut dinilai belum mencerminkan kapabilitas personal. Risiko yang belum familiar atau belum terbiasa bagi seorang individu bisa dinilai berlebihan atau malah diremehkan oleh individu tersebut. Pengalaman terdahulu yang dihadapi oleh seseorang mendorong mereka untuk lebih percaya bahwa kemungkinan pengulangan terjadinya risiko tersebut lebih tinggi dari yang sebenarnya. Aspek sensasional dari suatu risiko dapat berkontribusi untuk memudahkan atau mengingat kembali yang kemudian membuat individu tersebut menilai risiko terlalu tinggi, khususnya jika risiko tersebut menakutkan mengerikan bagi mereka, hal ini dijelaskan oleh Weyman

dan Kelly tahun 1999 dalam Williamson dan Weyman pada tahun 2005. Sifat dari dampak yang dihadapi dari seorang individu dari pengalaman langsung yang dihadapinya akan menimbulkan kecemasan dari individu tersebut, hal ini dijelaskan dari hasil pengamatan oleh Kasperson et al tahun 1992 dalam Wiliiamson dan Weyman tahun 2005.

2.3.4 Pengaruh Kerabat

Pengaruh kerabat dari keluarga, saudara, atau teman-teman dekat merupakan salah satu hal yang mempengaruhi persepsi risiko seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya. Persepsi risiko tidak hanya ditentukan dari karakteristik risiko saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dihadapi oleh seorang individu. Seperti yang telah dikatakan oleh Breakwell et al., tahun 2001 menyebutkan bahwa pentingnya dalam mempertimbangkan konteks dimana bahaya itu terjadi karena sifat risiko yang dievaluasi seseorang dan sebagian ditentukan dan muncul dari konteks sosial dimana individu itu berada. Dalam sebuah karya dari Royal Society (tahun 1992, dalam Williamson dan Weyman, 2005) yang mengatakan dalam laporannya bahwa mengidentifikasi salah satu prinsip dalam literatur sebuah persepsi risiko yang sudah diakui yaitu proses politik, sosial, dan budaya yang signifikan dalam membentuk suatu sikap individu dan penerimaan risiko sosial yang dihadapinya. Dalam melakukan penelitian mengenai persepsi risiko yang ruang lingkungnya adalah level antar individu, perlu mempertimbangkan hasil interaksi dari setiap individu dalam suatu jaringan formal maupun informal. Suatu individu sebagai makhluk sosial menjadikan mereka bagaian dari suatu kelompok sosial dimana mereka dapat saling berbagi dalam pengalaman, pandangan, dan juga dalam penilaian terhadap suatu risiko. (Williamson dan Weyman, 2005). Pengaruh teman dalam berbagai hal sangat mempengaruhi pola pikir dari individu tersebut, saat individu berusaha untuk terbebas dari pengaruh orang tua, individu cenderung mulai bergantung pada teman mereka. (Dacey dan Kenny, 1997). Pada studi mengenai perilaku, disebutkan bahwa teman merupakan faktor yang cukup penting dalam pengaruh sosial (Carthy, 1993).

2.3.5 Pengaruh Media Massa

Media massa yang ada sekarang ini sangat berkembang pesat, dengan teknologi yang canggih segala informasi mengenai sesuatu dapat disebarkan dengan cepat dan mudah. Dahulu hanya memiliki surat kabar, radio dan televisi, kini informasi yang ingin didapatkan dapat berupa internet, sosial media, dan berbagai blog yang menjelaskan suatu informasi. Media berperan penting dalam suatu pembentukan persepsi dan testimoni terhadap suatu risiko, hal ini dijelaskan oleh Peets et al. Tahun 2001 dalam Williamson dan Weyman pada tahun 2005. Suatu persepsi risiko tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan individu atau pengalaman yang pernah dihadapi oleh individu tersebut, tetapi juga dipengaruhi dan didapatkan dari berbagai sumber. Media memberikan peranan yang penting bagi individu untuk melakukan penafsiran atau mengartikan suatu bahaya ketika suatu individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sedikit mengenai bahaya tersebut (Williamson dan Weyman, 2005). Dalam suatu survey yang dilakukan oleh Oxfam dari Scotlandia menjelaskan bahwa sebesar 88 % dari responden yang diambil untuk diwawancarai menyatakan bahwa media merupakan sumber informasi mereka terhadap sesuatu. Media memberikan dua pengaruh bagi generasi muda yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam mempersepsikan suatu risiko, sedangkan pengaruh negatif membuat individu acuh terhadap suatu bahaya yang dihadapinya (Esrarn et al. 1997). Freud mengatakan bahwa tidak ada suatu informasi yang didapat dari ketidaksadaran menjadi kewaspadaan tanpa melau sensor yang akan menyeleksi dan mengubah informasi (Mutmainah, 1997). Sarwono (2000) mengatakan bahwa semakin berkembang akal manusia, semakin maju ilmu pengetahuan, dan semakin banyak media komunikasi yang dapat digunakan.

2.4 Keadaan darurat

2.4.1 Pengertian Keadaan Darurat

Menurut Wahle pada tahun 2000 mengatakan bahwa keadaan darurat adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan dan tidak direncanakan dan dapat menimbulkan kematian, mengancam jiwa, atau luka-luka kepada karyawan,

pelanggan, atau masyarakat umum yang dapat mengakibatkan kemacetan suatu usaha dan bahkan terhentingnya suatu operasi institusi yang disebabkan oleh beberapa kerusakan fisik dan lingkungan atau dapat mengancam fasilitas finansial atau akan menjatuhkan suatu reputasi dari sebuah institusi. Keadaan darurat adalah suatu kejadian yang luar biasa yang secara umum dapat menimbulkan atau mendatangkan kerugian terhadap harta benda atau apapun yang dapat mengancam keselamatan jiwa manusia. Kejadian tersebut dapat datang secara alami atau dari alam, peralatan, atau dari ulah manusia itu sendiri. (Wana Bahti, 1996). Selain itu pengertian keadaan darurat adalah suatu keadaan yang mencemaskan, menakutkan, dan membahayakan, seperti terjadinya kebakaran, bencana alam, listrik padam total, pencemaran dan peperangan, (Mochamad Zaini, Ir, 1998).

2.4.2 Penyebab Keadaan Darurat

Pada dasarnya secara umum penyebab dari suatu keadaan darurat dapat disebabkan oleh bencana alam atau *Natural disaster* dan bencana yang disebabkan oleh manusia atau *Man-Made Disaster*. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi karena alam, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, epidemi, wabah, kejadian luar biasa dan kejadian yang disebabkan oleh alam. Sedangkan bencana yang disebabkan oleh manusia yaitu kebakaran yang disebabkan kelalaian manusia, kebakaran hutan, kecelakaan transportasi, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, huru hara, dan dampak industri. Pine, tahun 2009 mengatakan bahwa terdapat tiga kategori kejadian yang dapat menimbulkan keadaan darurat, yaitu :

- *Operational emergencies*, yaitu kebakaran, ledakan, tumpahan bahan kimia, kebocoran gas, pelepasan energi, dan kecelakaan besar.
- *Public disturbance*, yaitu ancaman bom, kerusakan, demonstrasi, sabotase, jatuhnya pesawat, radiasi, terorisme dan lain sebagainya.
- *Natural Disaster*, yaitu banjir, gempa bumi, tsunami, petir dan sebagainya.

2.4.3 Kategori Keadaan Darurat

Menurut Departemen Tenaga Kerja mengenai keadaan darurat tahun 1987 dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya :

1. Keadaan Darurat Tingkat I (Tier I)

Pada keadaan darurat tingkat I ini didefinisikan sebagai keadaan darurat yang dapat berpotensi mengancam jiwa manusia dan kehilangan harta benda atau asset yang secara normal dapat diatasi oleh personil jaga dari suatu instansi atau suatu pabrik dengan menggunakan prosedur yang telah dipersiapkan dan tanpa perlu adanya regu atau tim bantuan yang dikonsinyalir. Keadaan darurat tipe ini termasuk dalam kategori kecelakaan kecil yang menempati suatu daerah tunggal atau satu sumber, kerusakan harta benda dan luka korban terbatas, dan penanganannya cukup dilakukan oleh seorang petugas yang ada di institusi tersebut. Meskipun tergolong dalam kecelakaan kecil, tipe ini juga dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar lagi, oleh sebab itu, diperlukan program pelatihan yang berkualitas dan bermutu, berkesinambungan, teratur dan sinergis agar bahaya tersebut tidak menjadi lebih besar dan dapat dicegah.

2. Keadaan Darurat Tingkat II (Tier II)

Tipe keadaan darurat tingkat II ini merupakan suatu kecelakaan besar dimana seluruh karyawan yang ada bertugas dan dibantu dengan peralatan dan material yang telah tersedia di instansi tersebut tidak mampu lagi untuk menanggulangi dari bahaya tersebut, seperti kebocoran gas, kebakaran besar, yang semuanya itu dapat mengancam jiwa manusia, harta benda atau asset berharga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Sehingga untuk menanggulangnya itu diperlukan bantuan dari pihak lain yang berasal dari pemerintah setempat maupun bantuan dari warga masyarakat sekitar. Keadaan darurat tipe ini adalah suatu kecelakaan besar yang mempunyai konsekuensi diantaranya adalah terdapat korban jiwa, merusakkan harta benda instansi maupun harta benda di daerah setempat, dapat menghentikan kinerja dari instansi tersebut, dan kecelakaan ini tidak dapat dikendalikan oleh tim tanggap darurat institusi.

3. Keadaan Darurat Tingkat III (Tier III)

Keadaan darurat tipe III ini merupakan keadaan darurat yang berupa bencana alam yang dahsyat seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, petir,

dan semuanya itu berakibat melebihi dari akibat yang ditimbulkan dari keadaan darurat tipe II dan memerlukan koordinasi dan bantuan tingkat nasional.

2.4.4 Persiapan Keadaan Darurat

Persiapan untuk menghadapi suatu keadaan darurat merupakan suatu bagian yang penting untuk membuat strategi pencegahan kecelakaan dan mencegah kerugian di tempat kerja. Menurut Sahab tahun 1997 persiapan keadaan darurat dilakukan bertujuan untuk membatasi kerugian materil maupun korban jiwa jika suatu keadaan darurat terjadi disuatu tempat kerja. Persiapan keadaan darurat cukup penting dilakukan oleh semua pihak guna meminimalisir kerugian yang ditimbulkan dari suatu keadaan darurat. Untuk dapat menyusun sebuah persiapan keadaan darurat di suatu tempat, diperlukan pengkajian atau identifikasi dan evaluasi dari jenis dan skala yang mungkin terjadi di tempat tersebut. Setelah identifikasi berjalan, selanjutnya menyusun persiapan keadaan darurat dengan mempertimbangkan dan mengkondisikan situasi yang akan timbul di tempat tersebut. Persiapan keadaan darurat mungkin tidak sepenuhnya akan tercapai, karena memiliki faktor yang tidak dapat diperhitungkan yang dapat menyebabkan keadaan darurat.

2.4.5 Sarana Penyelamatan Jiwa

Setiap bangunan gedung harus mempunyai dan dilengkapi dengan daran evakuasi yang selalu dapat digunakan setiap saat oleh penghuni gedung, dalam penelitian ini yaitu karyawan bioskop dan pengunjung bioskop. Sehingga semuanya memiliki waktu yang cukup untuk menyelamatkan diri dengan kondisi yang terbaik dan dengan aman tanpa terhambat oleh hal-hal yang diakibatkan oleh keadaan darurat atau hal yang berasal dari kurang baiknya tata ruang dan karakteristik dari sebuah bangunan dan juga karakteristik manusia penghuni gedung tersebut. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 10 Tahun 2000 yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa ayat dan telah disimpulkan bahwa setiap bangunan gedung wajib dilengkapi dengan saran penyelamatan jiwa, diantaranya yaitu :

- a. Sarana jalan keluar
- b. Pencahayaan darurat
- c. Petunjuk arah jalan keluar
- d. Komunikasi darurat
- e. Pengendalian asap
- f. Tempat berhimpun sementara
- g. Tempat evakuasi

Semua elemen dari saran penyelamatan jiwa ini bertujuan untuk mengurangi atau menghindarkan seseorang dari terpajannya bahaya yang timbul dari suatu keadaan darurat, misalnya jika terjadi gempa bumi yaitu dari reruntuhan benda-benda yang mungkin dapat menimbulkan kecelakaan, selain itu juga sarana penyelamatan jiwa ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan saat melakukan suatu proses evakuasi.

2.4.5.1 Sarana Jalan Keluar

Sarana jalan keluar merupakan unsur penting dalam pendukung penyelamatan jiwa, dimana harus terdapat jalan atau akses untuk keluar. Yang dimaksud dengan sarana jalan keluar yaitu jalan yang tidak terputus ataupun terhalang oleh apapun untuk menuju suatu jalan umum, termasuk diantaranya pintu penghubung (pintu darurat), jalan penghubung, jalan lantai, tangga terlindung, tangga kedap asap, pintu jalan keluar dan halaman luar, hal ini sesuai dengan isi dari Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.3 Tahun 1992, Perda tersebut merupakan acuan yang baik dalam menanggulangi suatu keadaan darurat. Menurut Kepmen PU No. 10 tahun 2000, sarana jalan keluar dari suatu bangunan harus disediakan agar penghuni gedung tersebut dapat menggunakannya untuk menyelamatkan diri dengan jumlah, lokasi, dan dimensi yang sesuai dengan jarak tempuh, jumlah dan karakter lain dari penghuni gedung, fungsi dari bangunan, tinggi bangunan, dan arah sarana ke luar. Arah sarana keluar dimaksudkan bahwa apakah dari atas bangunan atau dari bawah level permukaan tanah. Jalan keluar juga harus ditempatkan terpisah dengan memperhatikan :

- a. Jumlah lantai bangunan yang dihubungkan oleh jalan keluar tersebut
- b. Sistem proteksi kebakaran yang terpasang pada bangunan

- c. Fungsi atau penggunaan bangunan
- d. Jumlah lantai yang dilalui
- e. Tindakan petugas pemadam kebakaran

Agar penghuni atau pemakai gedung dapat menggunakan jalan keluar tersebut secara aman, maka jalur jalan keluar yang ada harus memiliki dimensi yang ditentukan berdasarkan :

- Jumlah mobilitas dan karakter-karakter lainnya dari penghuni atau pemakai bangunan
- Fungsi dari pemakaian bangunan

2.4.5.2 Pencehayaan atau Penerangan Darurat

Biasanya pada suatu peristiwa kebakaran disertai dengan padamnya listrik utama. Timbulnya produk pembakaran seperti asap dapat memperburuk keadaan karena kepekatan asap membuat orang sulit untuk melihat dan juga orang tersebut dalam keadaan panik. Oleh sebab itu, diperlukan penerangan darurat yang dihasilkan dari sumber energi cadangan yang tersedia dari suatu bangunan gedung, baik pada tanda arah jalan keluar maupun pada jalur evakuasi. Persyaratan penerangan darurat antara lain yaitu :

- a. Sinar lampu berwarna kuning, sehingga dapat menembus asap dan tidak menyilaukan mata.
- b. Ruangan yang disinari dari penerangan darurat adalah jalan menuju pintu darurat.
- c. Sumber tenaga didapatkan dari listrik atau battery dengan instalasi kabel yang khusus sehingga pada saat terjadi keadaan darurat lampu tidak perlu dimatikan.

Dalam merancang atau menyusun suatu sistem pencahayaan keadaan darurat diperlukan kepastian bahwa sistem tersebut dapat berjalan secara otomatis, sehingga dalam keadaan listrik padam maka sistem pencahayaan darurat dapat berjalan secara otomatis, dan sumber energi harus jauh terhindar dari potensi terjadinya kebakaran. Pencahayaan darurat harus dipasang didalam saf sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan setiap lantai, biasanya pada bangunan lantai 5,6,7,8, atau 9 yang luas lantai tersebut lebih dari 300 m², dan diletakkan pada :

- Setiap jalan terusan koridor, jalur penghubung pada ruangan besar atau sejenisnya yang menjadi bagian dari jalur perjalanan menuju eksit.
- Setiap ruangan yang mempunyai luas lantai lebih dari 100 m² yang tidak membuka jalan kearah koridor atau menuju ruangan yang mempunyai pencahayaan darurat dan menuju jalan umum atau ruang terbuka.
- Setiap ruangan yang mempunyai luas lantai lebih dai 300 m².

Sesuai dengan SNI 03-6574-2001 yang menyebutkan bahwa pencahayaan darurat pada sarana jalan keluar harus disediakan untuk setiap lantai bangunan antara lain pada jalan pintas, ruangan yang luasnya lebih dari 100 m² tetapi kurang daru 300 m² dan tidak terbuka, ke koridor, ke jalan raya, dan lain-lain. Setiap lampu darurat harus berjalan secara otomatis, dan pencahayaan yang cukup untuk melakukan evakuasi yang aman, energi yang tersedia harus terhindar dari potensi terjadinya kebakaran, dan konstuksi penutup sumber energi mempunyai tingkat ketahanan api yang tinggi, serta lampu darurat yang digunakan harus sesuai dengan standar yang berlaku. Lampu darurat atau pencahayaan darurat harus terpasang pada lantai-lantai, gang pada koridor, lift, jalan lorong menuju tempat yang aman dan menuju jalan umum.

2.4.5.3 Tanda atau Rambu Petunjuk Keluar (Eksit)

Arah menuju jalan keluar harus diberikan tanda yang mudah dibaca dengan jelas dan juga mudah terlihat. Secara psikologis, saat seseorang dalam keadaan darurat dan panik dan banyak menimbulkan keraguan untuk melakukan suatu hal, oleh sebab itu dengan fasilitas yang ada dalam menunjang dan mengurangi rasa panik disediakan fasilitas penunjuk arah sehingga mengurangi keraguan dan respon yang kurang saat melakukan evakuasi. Tanda atau rambu petunjuk arah keluar sangat membantu bagi penghuni baru yang belum mengetahui bagnunan secara baik dan keseluruhan. Sehingga dengan adanya petunjuk arah keluar meminimalisir kemungkinan buruk yang terjadi dan tidak merasa kesulitan.

Menurut Kepmen PU No. 10 Tahun 2000, suatu tanda eksit harus jelas terlihat bagi setiap orang yang menghampiri eksit tersebut dan harus terpasang di atas atau berdekatan pada setiap pintu yang membrikan jalan keluar langsung dari

satulantai ke tangga, tangga luar, srambi dan juga pada Eksit horisontal, pintu dari satu tangga, jalan terusan yang dilindungi dan struktur tahan api.

Tanda petunjuk arah jalan keluar harus memiliki tulisan “KELUAR” atau “EXIT” dan dengan tinggi minimum 10 cm, dan dapat terlihat jelas pada jarak 20 m. Warna tulisan tersebut hijau dan di atas dasar putih. Dan juga tembus cahaya atau sebaliknya dan dilengkapi penerangan dengan tingkat penerangan tanda petunjuk arah jalan keluar minimal 5fc (50 flix). (SNI 03-6574-2001)

2.4.5.4 Pintu Darurat

Pintu darurat adalah pintu yang digunakan sebagai jalan keluar dari sebuah usaha penyelamatan jiwa manusia pada terjadinya suatu kondisi darurat. Danun pintu tersebut harus membuka keluar dan jika pintu tersebut ditutup maka tidak bisa dibuka dari luar atau yang biasa disebut dengan self closing indoor. Pintu dapat dibuka dengan kekuatan 10 kgf (kilogramforce) dan harus diberikan panic handle. Pintu darurat harus tahan api selama 2 jam dan tidak boleh ada yang menghalangi akses menuju pintu darurat tersebut, baik di depan pintu atau dibelakang pintu, dan pintu tersebut tidak boleh dalam keadaan terkunci.

2.4.5.5 Tangga Darurat

Tangga darurat atau tangga kebakaran digunakan sebagai sarana jalan keluar jika terjadi suatu keadaan darurat dalam penelitian ini yaitu dalam keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi. Tangga darurat yang ada harus berhubungan langsung dengan tempat terbuka atau halaman dan juga dilengkapi pintu yang tahan api minimal selama 2 jam dengan arah bukaan ke tangga darurat dan dapat menutup secara otomatis. Tangga darurat yang terletak disuatu bangunan gedung harus bebas dari asap. Lebar tangga tersebut minimal 1 m dan tidak boleh menyempit ke arah bawah, tinggi maksimum dari anak tangga darurat yaitu 17,5 cm dan lebar pijakan minimal 22,5 cm. Tangga darurat tersebut harus dilengkapi dengan pegangan yang kuat setinggi 1,10 m dan juga dilengkapi dengan penerangan darurat yang cukup minimal 10 lux dan bukan merupakan tangga berputar atau melingkar. Tangga darurat tidak boleh digunakan untuk menyimpan

barang, tidak dibatasi dinding tidak digunakan untuk jalur pipa atau cerobong AC.

2.4.5.6 Jalur/Rute Evakuasi

Dalam suatu keadaan darurat seseorang mengalami suatu kepanikan, oleh sebab itu rute penyelamatan harus memuat jalur yang efektif dan efisien sehingga dapat digunakan dengan maksimal. Rute dalam penyelamatan diri harus bebas dari rintangan dan kondisinya pun terpelihara. Sumber cahaya mudah didapatkan dan tidak menyilaukan, dan juga rute penyelamatan diri ini harus disosialisasikan kepada setiap penghuni gedung tersebut. Jalur atau rute evakuasi adalah suatu jalan kecil yang dapat digunakan dan tidak terhalang oleh benda-benda serta tersambung pada tempat-tempat yang aman. Menurut Occupational Safety and Health Administration (OSHA) jalur evakuasi dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya :

1. Akses keluar yaitu bagian dari luar evakuasi yang mengarahkan untuk keluar.
2. Keluar yaitu suatu bagian dari jalur evakuasi yang umumnya terpisah dari area lain yang tersedia, dengan jalur yang aman dan tidak terhalang oleh benda dan menuju tempat pemberhentian.
3. Pemberhentian yaitu bagian dari suatu rute evakuasi yang dapat mengarahkan langsung dengan jalan, gang, atau tempat perlindungan ataupun lahan terbuka dengan akses jalan untuk keluar.

Jalur evakuasi harus terpisah antara satu dengan lainnya, untuk menghindari kemungkinan terkurung oleh api serta mencegah terpusat pada satu jalur. Satu jalur evakuasi dapat diberlakukan jika penghuni gedung sedikit dan luas bangunan tidak terlalu besar dan luas, sehingga dapat mengevakuasi penghuni bangunan dengan cepat dan selamat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rute penyelamatan yaitu klasifikasi bangunan, lamanya waktu keluar, panjang jarak tempuh, pintu keluar, penempatan pintu keluar, koridor jalan keluar. Pada saat proses penyelamatan, rute atau jalur evakuasi harus mudah dicapai dan bebas dari halangan benda-benda yang dapat mengganggu proses penyelamatan dan kelancaran. Selain itu rute dari sebuah penyelamatan harus memiliki penerangan

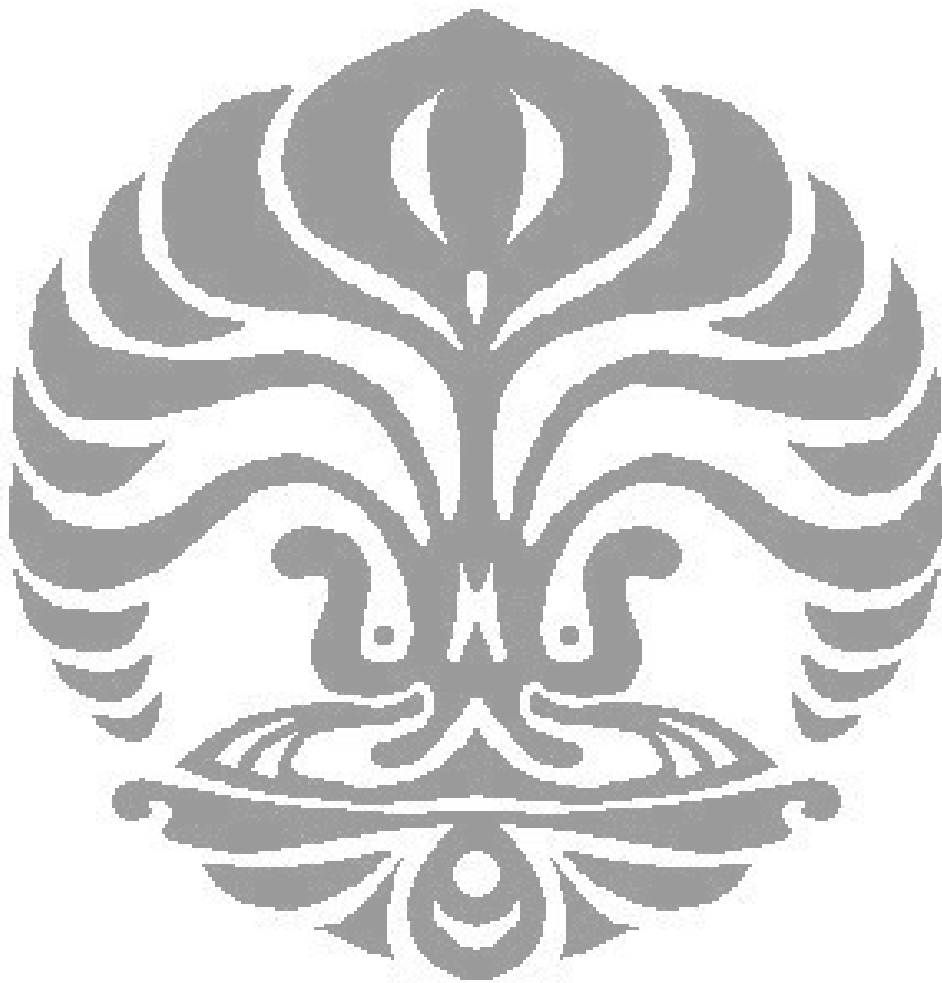
yang cukup dan harus diberikan petunjuk yang jelas dan harus diberikan tulisan seperti “emergency exit” (SNI 03-1746-2000).

2.4.5.7 Tempat Berkumpul (*assembly point*)

Dalam keseluruhan rangkaian penyelamatan diri, salah satu rangkaian penunjang yaitu tempat berkumpul atau biasa disebut dengan *assembly point*, yaitu suatu tempat yang dapat dijadikan tempat berkumpul setelah proses evakuasi dilakukan. Lokasinya harus aman dan mudah untuk dicapai, dan aman dari lokasi kejadian atau minimal 20 m dari gedung terdekat. Menurut NFPA 101: Life Safety Code edisi 200, kriteria untuk menentukan letak tempat berkumpul adalah aman dan sepi, cukup untuk menampung seluruh penghuni agar aman dari segala hal yang menimbulkan kepanikan, mudah dijangkau dalam waktu seminimal mungkin. Tempat aman yang dimaksudkan dalam Kepmen PU No. 10 Tahun 2000 adalah suatu tempat aman didalam gedung yang tidak terancam oleh api, suatu jalan atau ruangan terbuka. Serta dijelaskan juga bahwa waktu evakuasi merupakan waktu yang digunakan dan dihitung dari saat mulainya keadaan darurat hingga sampai ketempat yang aman.

2.4.5 Bioskop

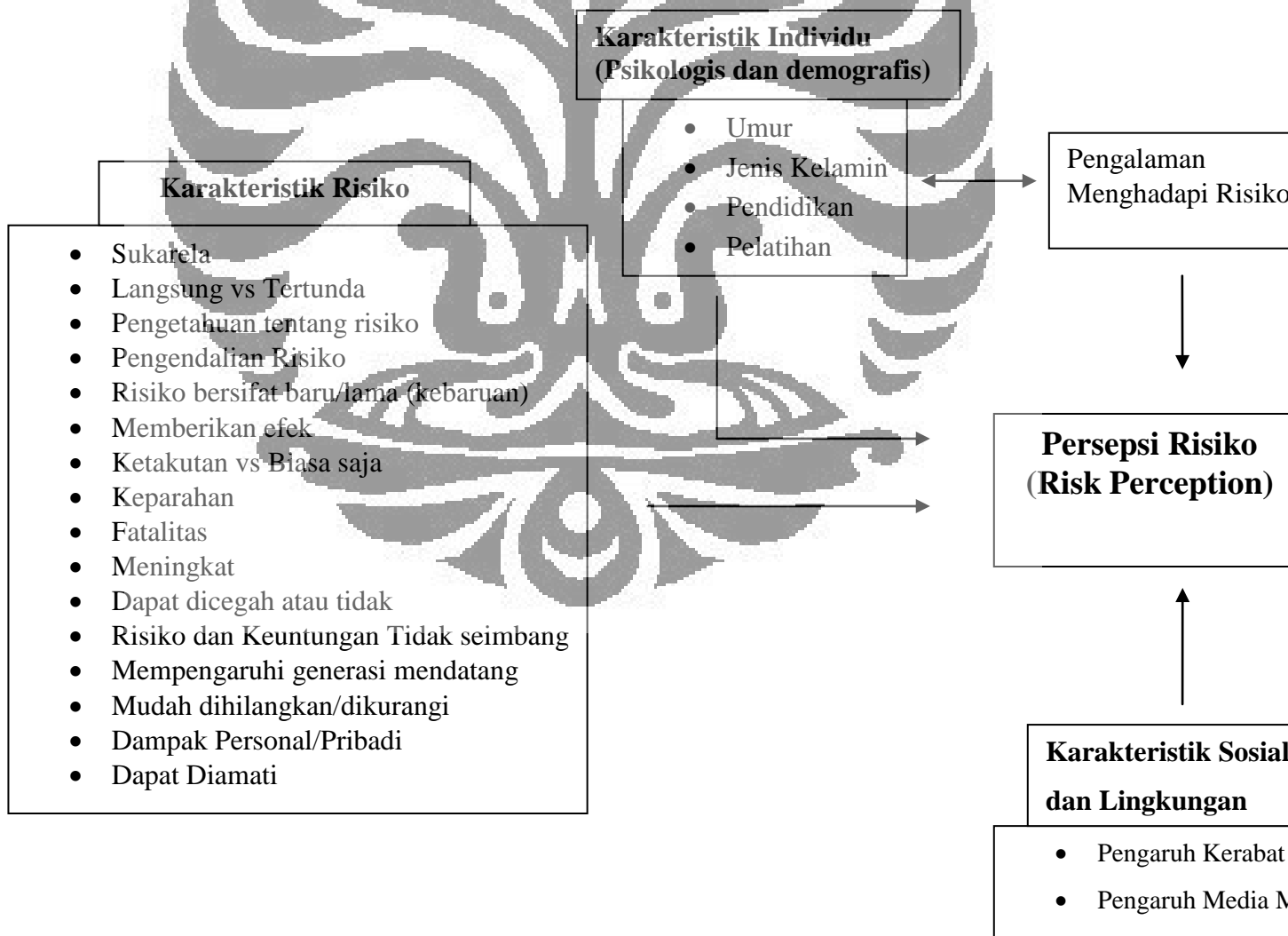
Bioskop adalah suatu tempat yang memberikan jasa menonton sebuah film yang bagus kepada penggunanya, memberikan kenyamanan selama menonton sebuah film dengan kualitas gambar yang bagus dan tata suara yang baik. Tempat yang bersih serta fasilitas yang lengkap menjadi keunggulan dari bioskop dalam memberikan yang terbaik bagi penggunanya dalam menonton sebuah film.



BAB 3
KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, DAN DEFINISI
OPERASIONAL

3.1 Kerangka teori

Persepsi risiko adalah penilaian subjektif terhadap kemungkinan dari terjadinya jenis kecelakaan yang spesifik dan seberapa besar perhatian seseorang terhadap konsekuensi yang ada. Setelah melihat dan membaca teori-teori tentang persepsi risiko dari berbagai jurnal, buku dan sumber lainnya, dan juga telah dibahas dalam bab sebelumnya, hubungan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi persepsi risiko seseorang dapat digambarkan sebagai berikut :



Wejnert (2000 dalam Booterill dan Mazur, 2004); Bouyer et al., 2001;
Weyman and Kelly, 1999; Clinton M. Jenkin vol II. 2006.

Sedangkan pada bagian dibawah ini, dijelaskan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 10 tahun 2000 mengemukakan bahwa terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa setiap bangunan gedung wajib dilengkapi dengan sarana penyelamatan jiwa yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi risiko seseorang terhadap sistem tanggap darurat yang terdiri dari :

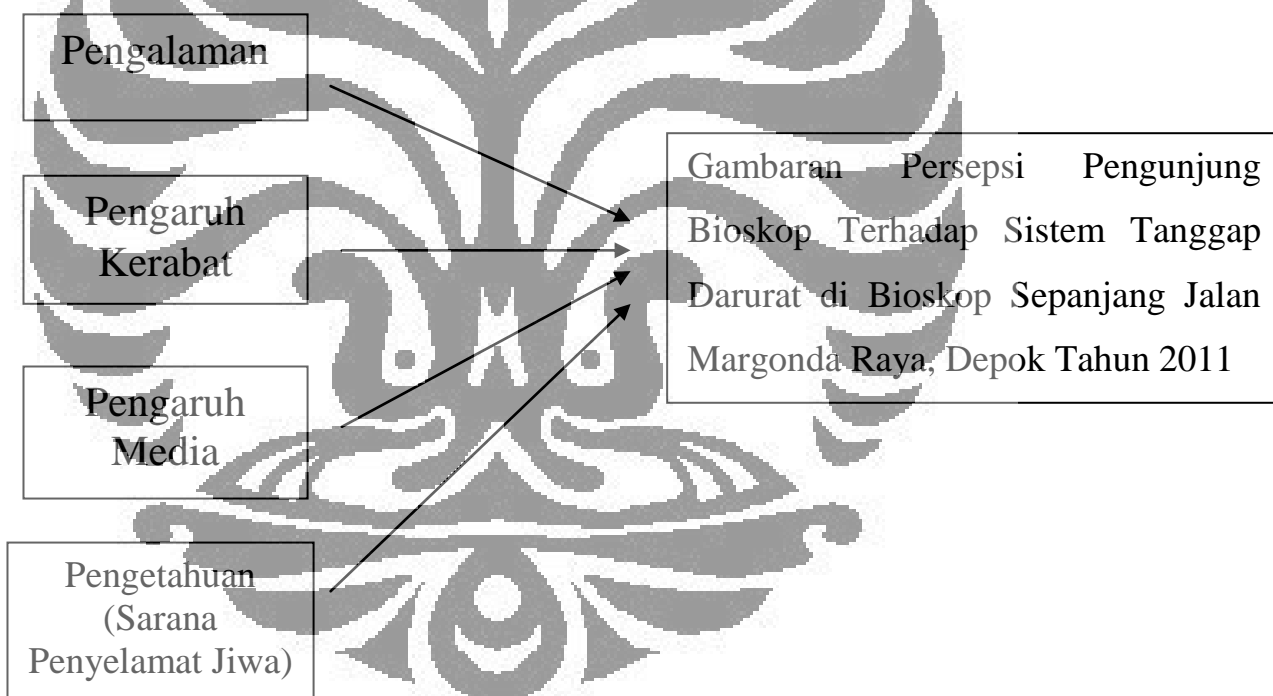
Sarana penyelamatan jiwa :

- Sarana jalan keluar
- Pencahayaan darurat tanda jalan keluar
- Petunjuk arah jalan ke luar
- Komunikasi darurat
- Pengendalian asap atau api
- Tempat berhimpun sementara/ tempat berkumpul
- Tempat evakuasi

Persepsi Risiko

3.2 Kerangka Konsep

Melihat dari kerangka teori di atas, penulis ingin meneliti guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengunjung bioskop terhadap sistem tanggap darurat di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011. Dari banyaknya variabel yang telah dijelaskan di atas, penulis mengambil variabel-variabel faktor yang diteliti yang menurut penulis variabel-variabel tersebut merupakan variabel dapat memberikan pengaruh dari penelitian yang penulis ambil, dan variabel tersebut relevan dengan karakteristik pengunjung bioskop yang dalam penelitian ini merupakan subjek dari penelitian. Variabel-variabel tersebut yaitu pengetahuan, pengalaman, pengaruh kerabat, dan pengaruh media massa.



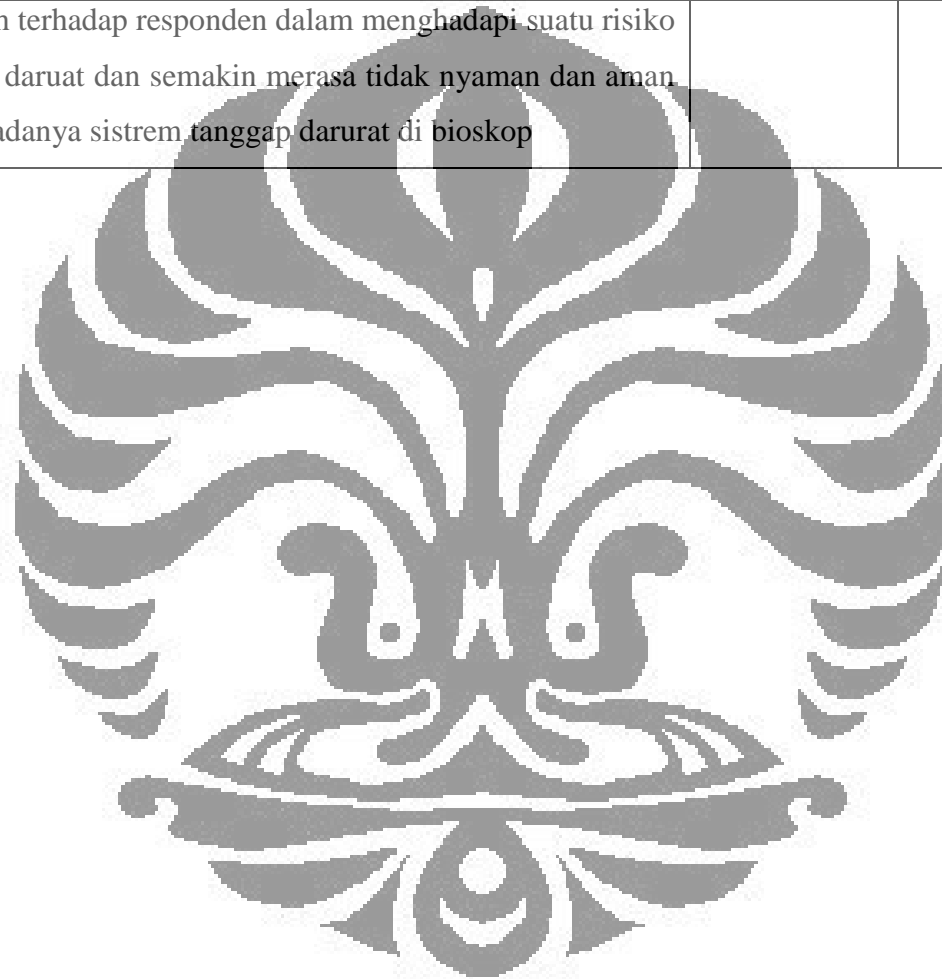
3.3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Persepsi Risiko terhadap Sistem Tanggap Darurat	<p>Pandangan responden mengenai seberapa jauh perasaan aman dan selamat yang terbentuk dengan adanya sistem tanggap darurat di bioskop tersebut.</p> <p>Baik : jika responden merasa aman dan nyaman dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop</p> <p>Kurang Baik : jika responden merasa tidak nyaman dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop</p>	Kuesioner	<p>Baik : jika nilai yang didapat \geq mean (1.52)</p> <p>Kurang baik : jika nilai yang didapat mean $<$ mean (1.52)</p>	Ordinal
Pengetahuan (Sarana Penyelamat Jiwa)	<p>Segala jenis informasi yang diketahui oleh responden mengenai pintu darurat, sarana jalan keluar, petunjuk arah jalan keluar, tempat berkumpul, komunikasi darurat, pencahayaan atau penerangan darurat, dan pengendalian asap dan api</p> <p>Baik : jika responden mengetahui dan melihat s benar apa saja bagian dari sistem tanggap darurat yang ada sesuai dengan pertanyaan yang ada dikuesioner</p> <p>Kurang Baik : jika responden tidak melihat dan mengetahui</p>	Kuesioner	<p>Baik : jika nilai yang didapat \geq mean (1.54)</p> <p>Kurang Baik : jika nilai yang didapat $<$ mean (1.54)</p>	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	bagian dari sistem tanggap darurat yang ada sesuai dengan pertanyaan yang ada di kuesioner			
Pengalaman	Kejadian atau peristiwa yang terkait dengan keadaan darurat, serta pernah atau tidaknya responden mengikuti pelatihan mengenai tanggap darurat yang dapat mempengaruhi responden dalam menghadapi keadaan darurat dan juga mempengaruhi pembentukan persepsi risiko responden terhadap keberadaan sistem untuk menanggulangi keadaan darurat. Pernah : jika responden pernah mengalami keadaan darurat dan mengikuti pelatihan tanggap darurat Belum Pernah : jika responden belum pernah mengalami keadaan darurat dan belum pernah mengikuti pelatihan tanggap darurat	Kuesioner	Pernah : jika nilai yang didapat \geq mean (1.56) Tidak pernah : jika nilai yang didapat $<$ mean (1.56)	Ordinal
Pengaruh kerabat	Faktor eksternal berupa pengaruh kerabat yang diantaranya teman, saudara dan keluarga yang mempengaruhi responden dalam menghadapi keadaan darurat dan juga mempengaruhi pembentukan persepsi responden terhadap keberadaan sistem untuk menanggulangi keadaan darurat tersebut	Kuesioner	Baik : jika nilai yang didapat \geq mean (1.54) Buruk : jika nilai yang didapat $<$ mean (1.54)	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	<p>Baik : jika responden berpendapat bahwa teman, keluarga, saudara memberikan pengaruh terhadap responden dalam mempersepsikan suatu risiko dan pengaruh yang diberikan semakin merasa nyaman dan aman dengan sistem tanggap darurat di bioskop</p> <p>Buruk : jika teman, keluarga, saudara tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap suatu risiko dan semakin tidak nyaman dan aman dengan adanya sistem tanggap darurat di bioskop</p>			
Pengaruh media	<p>Faktor eksternal berupa media surat kabar, radio, televisi, internet (sosial media) yang mempengaruhi responden dalam menghadapi keadaan darurat dan juga mempengaruhi pembentukan persepsi responden terhadap keberadaan sistem tanggap darurat.</p> <p>Baik : jika media mempengaruhi persepsi responden terhadap suatu risiko keadaan darurat dan semakin merasa aman dan nyaman dengan adanya sistem tanggap darurat di bioskop.</p> <p>Buruk : jika beranggapan bahwa media tidak memberikan</p>	Kuesioner ≥	<p>Baik : jika nilai yang didapat \geq mean (1.65)</p> <p>Buruk : jika nilai yang didapat $<$ mean (1.65)</p>	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	pengaruh terhadap responden dalam menghadapi suatu risiko keadaan darurat dan semakin merasa tidak nyaman dan aman dengan adanya sistem tanggap darurat di bioskop			



BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap sarana penyelamat jiwa di bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok Tahun 2011 merupakan desain penelitian deskriptif analitik dengan metode survey. Survey yang dimaksud dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau desain studi *cross sectional*, dimana proses pengumpulan atau pengambilan data dan pengukuran variabel-variabelnya dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 3 Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok. Terdiri dari Bioskop yang berada di Margo City Depok, Depok Town Square, dan Plaza Depok. Penelitian ini dilakukan selama dua hari dilaksanakan dari tanggal 25 dan 26 Mei 2011.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh pengunjung bioskop di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok yang diantaranya bioskop yang berada di Margo City Depok, Depok Town Square, Plaza Depok.

4.3.2 Sampel

Untuk menetapkan sampel harus berdasarkan populasi target yaitu pengunjung bioskop yang berada di 3 bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok. Pengunjung yang dijadikan sampel yaitu pengunjung yang ada pada saat peneliti ingin mengambil data dan penelitian dilakukan yaitu pengunjung yang sedang menunggu film yang akan ditonton di waktu yang bersamaan, sesuai dengan metode penelitian *cross sectional* yang mengambil sampel dalam satu waktu yang bersamaan. Karena data pada penelitian ini berupa data kategorik

dengan satu populasi, maka penentuan besar sampel menggunakan rumus sebagai berikut (Ariawan, 1998):

$$N = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \times P \times Q}{d^2}$$
$$N = \frac{1.96^2 \times 0.5 \times (1-0.5)}{0.06^2}$$
$$N = 267,45 \text{ (268)}$$

Keterangan :

n : Besar sampel

P : Perkiraan proporsi (jika tidak diketahui maka nilai dianggap 50 %)

Q : 1 – P

E : presisi relatif = 6 %

$Z_{1-\alpha/2}$: interval kepercayaan 95 % = 1.96

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling* yaitu dengan melakukan *random sampling* pada setiap pengunjung di 3 bioskop, kemudian baru dalam analisis, akhir data dari semua 3 bioskop dijumlahkan. Pengambilan sampel dilakukan secara *man to man* untuk mencari pengunjung bioskop untuk dijadikan sampel penelitian dan bersedia untuk mengisi kuesioner dengan benar dan tanpa paksaan, sehingga hasil yang didapat merupakan hasil dari pengunjung bioskop itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, penulis dibantu oleh salah satu keamanan setempat yang mengetahui persis lokasi dan bioskop yang menjadi tempat sampel penelitian.

Adapun kriteria responden yang dijadikan sampel (kriteria inklusi) yaitu pengunjung yang pernah atau lebih dari 2 kali menonton film di bioskop yang sama dalam kurun waktu satu tahun. Sehingga pengunjung mengetahui lingkungan dari tempat bioskop yang mereka tonton. Adapun rincian jumlah sampel dengan pertimbangan di atas adalah sebagai berikut :

- Bioskop Margo City Depok sebanyak 100 responden
- Bioskop Depok Town Square sebanyak 89 responden
- Bioskop Plaza Depok sebanyak 79 responden

4.4 Pengumpulan Data

4.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh dari 268 responden yang merupakan pengunjung 3 bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok. Menggunakan kuesioner dengan menggunakan pertanyaan skala likert untuk variabel pengalaman, pengaruh kerabat, pengaruh media massa, sarana penyelamat jiwa dan persepsi risiko.

4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, artikel, penelitian lain mengenai persepsi risiko dan kasus terkait, juga dari data-data kejadian yang terjadi di bioskop dengan model pertanyaan wawancara mendalam kepada pihak pengelola bioskop.

4.5 Metode Analisis

4.5.1 Uji Validitas Kuesioner

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoadmodjo, 2003). Uji validitas dilakukan pada tanggal 19 dan 20 Mei 2011 dengan menguji kepada 35 sampel diluar dari populasi yang ingin diteliti, kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows untuk di dapatkan hasilnya. Dengan total pertanyaan dalam bentuk pernyataan sebanyak 74 soal yang mencakup keseluruhan variabel yang ingin diteliti.

4.5.2 Uji Reabilitas Kuesioner

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoadmodjo, 2003). Patokan untuk mengetahui suatu alat ukur (kuesioner) reliabel atau tidak adalah dengan mengetahui *alpha cronbach*. Dengan kesimpulan, apabila nilai *alpha cronbach* ≥ 0.6 maka pertanyaan tersebut reliabel. Dari dua kali melakukan uji, penulis memperoleh *alpha cronbach* untuk seluruh variabel di atas 0.6, sehingga alat ukur (kuesioner) dapat dinyatakan reliabel.

4.5.3 Pengolahan Data

Hasil penelitian yang didapatkan, akan diolah untuk memudahkan klasifikasi yang melewati beberapa tahapan :

1. *Coding* data

Adalah kegiatan mengklasifikasikan data dan memberikan kode untuk masing-masing kelas. Pengkodean dilakukan dengan menggunakan skala likert, cara penilaian dengan memberikan skor pada item-item yang ditanyakan. Berikut skor dan juga pertanyaan kuesioner mengenai variabel yang diteliti, yaitu :

- **Pertanyaan Pengalaman**
Untuk pertanyaan pada bagian II dengan no. Kuesioner 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22. Dengan memberikan skor bila menjawab STS skor 1, TS skor 2, S skor 3, SS skor 4.
- **Pertanyaan Pengaruh Kerabat**
Untuk pertanyaan pada bagian II, dengan no. Kuesioner 23, 24, 25, 26. Dengan memberikan skor bila menjawab STS skor 1, TS skor 2, S skor 3, SS skor 4.
- **Pertanyaan Pengaruh Media Massa**
Untuk pertanyaan bagian II, dengan no. Kuesioner 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33 bila menjawab STS skor 1, TS skor 2, S skor 3, dan SS skor 4.
- **Saran Penyelamat Jiwa**
Untuk pertanyaan pada bagian I dengan no. Kuesioner 1 sampai dengan pertanyaan kuesioner no 41. Dengan memberikan skor STS skor 1, TS skor 2, S skor 3, SS, skor 4.
- **Pertanyaan Persepsi Risiko**
Untuk pertanyaan bagian II, dengan no. Kuesioner 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, bila menjawab STS skor 1, TS skor 2, S skor 3, dan SS skor 4.

2. *Editing* data

Adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyunting data sebelum data dimasukkan, agar data yang salah atau meragukan dapat diklarifikasi kembali kepada responden.

3. *Entry data*

Adalah kegiatan memasukkan data masing-masing jawaban sesuai dengan kode yang telah ditetapkan menggunakan program SPSS 16.00 for windows.

4. *Cleaning data*

Adalah kegiatan pembersihan data, dengan melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel dan menilai kelogisan dari variabel-variabel tersebut.

5. *Scoring data*

Setelah seluruh data dimasukkan, dilakukan *scoring* dengan menjumlahkan seluruh *skor* di setiap item pertanyaan pada masing-masing bagian pertanyaan dan total yang didapatkan kemudian dibagi dengan jumlah item dari setiap bagian pertanyaan tersebut.

- *Scoring* untuk pertanyaan bagian II (pengalaman) = $\sum N / 8$
- *Scoring* untuk pertanyaan bagian II (pengaruh kerabat) = $\sum N / 4$
- *Scoring* untuk pertanyaan bagian II (Pengaruh media massa) = $\sum N / 7$
- *Scoring* untuk pertanyaan bagian I (sarana penyelamat jiwa) = $\sum N / 41$
- *Scoring* untuk pertanyaan bagian II (Persepsi Risiko) = $\sum N / 13$

Setelah didapatkan nilai dari masing-masing variabel dilakukan pengelompokan jawaban berdasarkan nilai rata-rata (mean) populasi sebagai patokan pembagian dua kelas dari masing-masing variabel, yaitu baik-buruk, mengetahui-tidak mengetahui dan baik-kurang baik. Kelas mempengaruhi, mengetahui, dan baik apabila skor lebih besar sama dengan mean, sedangkan kelas tidak mempengaruhi, tidak mengetahui, dan kurang baik apabila skor kurang dari mean.

4.5.4 Analisis Data

Pada penelitian ini data dianalisis hanya dengan analisa univariat. Analisa univariat digunakan untuk melihat gambaran masing-masing karakteristik variabel pada penelitian. Analisis univariat disajikan dalam bentuk rata-rata (*mean*) frekuensi masing-masing variabel.

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua hari, yaitu pada tanggal 25 dan 26 Mei 2011 di tiga Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya Depok, dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang ada didalam penelitian ini yaitu pengunjung bioskop untuk mendapatkan data primer. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan disajikan kedalam bentuk distribusi frekuensi dan proporsi yang mencakup variabel-variabel independen yaitu pengalaman, pengaruh kerabat, pengaruh media massa, dan sarana penyelamatan jiwa dengan variabel dependen yaitu persepsi pengunjung bioskop terhadap sistem tanggap darurat yang ada di bioskop.

5.2 Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran dari setiap karakteristik-karakteristik variabel independen dan dependen dari penelitian yang ingin diteliti. Variabel independen diantaranya yaitu berupa pengalaman, pengaruh kerabat, pengaruh media massa, dan sarana penyelamatan jiwa. Sedangkan variabel dependen yaitu persepsi risiko terhadap sistem tanggap darurat di bioskop. Hasilnya berupa suatu perhitungan distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel yang diteliti. Berikut dijelaskan hasil dari analisi univariat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengalaman

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengalaman

Pengalaman	Jumlah	
	N	%
Pernah Mengalami	151	56.3
Belum Pernah Mengalami	117	43.7
Jumlah	268	100

Dijelaskan bahwa sebanyak 56,3 % atau sebanyak 151 pengunjung bioskop pernah mengalami situasi keadaan darurat, pernah mengikuti pelatihan tanggap darurat kebakaran dan pelatihan tanggap darurat gempa bumi. Sedangkan sebanyak 43,7 % atau sebanyak 117 pengunjung bioskop tidak pernah mengikuti pelatihan tanggap darurat kebakaran dan pelatihan tanggap darurat gempa bumi, dan juga tidak pernah mengalami situasi keadaan darurat.

5.2.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengaruh Kerabat

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengaruh Kerabat

Pengaruh Kerabat	Jumlah	
	N	%
Baik	175	65.3
Buruk	93	34.7
Jumlah	268	100

Pengaruh kerabat dapat dilihat bagaimana nasihat atau masukan dari keluarga, teman dan kerabat lainnya diterima oleh pengunjung bioskop. Didapatkan hasil sebesar 65,3 % atau sebanyak 175 pengunjung bioskop dengan pengaruh baik dari kerabatnya dan sebesar 34,7 % atau sebanyak 93 pengunjung bioskop mendapatkan pengaruh buruk terhadap pembentukan persepsi risiko dari kerabatnya.

5.2.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengaruh Media Massa

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengaruh Media Massa

Pengaruh Media Massa	Jumlah	
	N	%
Baik	153	57.1
Buruk	115	42.9
Jumlah	268	100

Pengaruh media massa terhadap pembentukan persepsi pengunjung bioskop didapatkan dengan melihat pengaruh berbagai media massa seperti surat kabar, televisi, radio, internet dan social media lainnya terhadap pengunjung bioskop. Media yang diberikan pengelola gedung bioskop menghasilkan bahwa 57,1 % atau sebanyak 153 pengunjung mendapatkan pengaruh baik dari media massa yang ada dan 42,9 % atau sebanyak 115 pengunjung bioskop mendapatkan pengaruh yang buruk dari media massa yang ada.

5.2.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sarana Penyelamat Jiwa

Hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dijelaskan bahwa bagian sarana penyelamat jiwa sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan umum Nomor 10 Tahun 2000 yang berisikan pintu darurat, sarana jalan keluar, petunjuk arah jalan keluar, tempat berkumpul, komunikasi darurat, penerangan dan pencahayaan darurat, dan pengendalian asap dan api.

Bioskop Platinum Screen Margocity Depok setelah peneliti melakukan pengamatan didapatkan bahwa, bioskop tersebut hampir memiliki seluruh bagian dari sarana penyelamat jiwa, untuk pengendalian api, bioskop tersebut sudah memiliki alat pemadam api ringan, *water sprinkler*, alat deteksi asap, hydran. Terdapat pintu darurat, arah petunjuk jalan keluar berupa tulisan Exit, pencahayaan darurat telah memiliki senter dan lampu khusus yang terpasang di langit-langit bioskop, komunikasi darurat telah terpasang pada poster di bioskop. Tetapi untuk bagian tempat berkumpul bioskop Platinum Screen Margocity Depok tidak memilikinya, tetapi ada tempat berkumpul di luar dari bioskop atau di luar lingkungan dari mal tersebut.

Sedangkan untuk bioskop 21 Depok Town Square, menurut peneliti juga telah hampir memiliki seluruh bagian dari sarana penyelamat jiwa. Penerangan darurat yang terpasang di langit-langit gedung bioskop, pintu darurat yang telah tersedia, petunjuk arah jalan keluar yang telah tersedia yang berupa tulisan Exit, tangga darurat, dan bagian dari sarana penyelamat jiwa yang telah tersedia di 21 Depok Town Square.

Tetapi untuk bagian tempat berkumpul, 21 Depok Town Square tidak memilikinya, tetapi untuk tempat berkumpul untuk seluruh pengunjung mal tersebut terdapat area tempat berkumpul.

Bioskop 21 Plaza Ramayana Depok, yang bangunan bioskop terletak di atas dan sudut dari Plaza Ramayana menurut pengamatan peneliti telah memiliki bagian sarana penyelamat jiwa, tetapi tetap untuk bagian tempat berkumpul sama dengan bioskop 21 Depok Town Square dan Platinum Screen Margocity Depok tidak memiliki tempat berkumpul khusus untuk bioskop tersebut, tetapi untuk tempat berkumpul keseluruhan dari pengunjung mal, Plaza Ramayana memiliki tempat berkumpul, pintu darurat yang ada, saran jalan keluar yang tersedia, dan petunjuk arah jalan keluar yang telah terpasang dengan jelas dan terlihat oleh pengunjung bioskop. Dibawah ini dijelaskan hasil penelitian mengenai sarana penyelamat jiwa, yang dijabarkan dengan jelas dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

5.2.4.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pintu Darurat

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Pintu Darurat

Pintu Darurat	Jumlah	
	N	%
Baik	169	63.1
Buruk	99	39.1
Jumlah	268	100

Dari tabel diatas diketahui hasil dari pengujian menjelaskan bahwa sebesar 63, 1 % atau sebanyak 169 pengunjung bioskop mengetahui letak pintu darurat yang ada di bioskop, dan sisanya sebesar 36, 9 % 99 pengunjung bioskop tidak mengetahui letak pintu darurat yang ada dibioskop.

5.2.4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sarana Jalan Keluar

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Sarana Jalan Keluar

Sarana Jalan Keluar	Jumlah	
	N	%
Baik	134	50.0
Buruk	134	50.0
Jumlah	268	100

Untuk pernyataan mengenai sarana jalan keluar, sebesar 50% pengunjung mengetahui apa yang dimaksud sarana jalan keluar, dan letak dari sarana jalan keluar. Sedangkan 50 % pengunjung lainnya tidak mengetahui letak dari sarana jalan keluar tersebut. Sehingga dari hasil data diatas sebagian pengunjung mengetahui letak sarana jalan keluar dan sebagian lainnya tidak mengetahui sarana jalan keluar yang ada di bioskop.

5.2.4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Petunjuk Arah Jalan Keluar

Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Petunjuk Arah Jalan Keluar

Petunjuk Arah Jalan Keluar	Jumlah	
	N	%
Baik	156	58.2
Buruk	112	41.8
Jumlah	268	100

Dari Tabel hasil penelitian diatas, dijelaskan bahwa sebesar 58,2 % atau 156 pengunjung bioskop mengetahui dan melihat adanya petunjuk arah jalan keluar yang ada dibioskop, sedangkan sisanya sebesar 41,8 % atau 112

pengunjung bioskop tidak mengetahui dan melihat adanya petunjuk arah jalan keluar yang ada di bioskop.

5.2.4.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tempat Berkumpul

Tabel 5.7. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Tempat Berkumpul

Tempat Berkumpul	Jumlah	
	N	%
Baik	122	54.2
Buruk	146	45.5
Jumlah	268	100

Tempat berkumpul atau yang biasa disebut dengan assembly point, atau meeting point di bioskop memang sebagian besar tidak berada disamping atau dekat dengan gedung bioskop. Oleh sebab itu dari tabel yang dijelaskan diatas sebesar 45,5 % atau 122 pengunjung bioskop mengetahui letak tempat berkumpul, sedangkan 54,5 % atau 146 pengunjung bioskop tidak mengetahui letak tempat berkumpul yang ada di bioskop atau di bangunan gedung Mall tersebut.

5.2.4.5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Komunikasi Darurat

Tabel 5.8. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Komunikasi Darurat

Komunikasi Darurat	Jumlah	
	N	%
Baik	123	45.9
Buruk	145	54.1
Jumlah	268	100

Dari tabel hasil penelitian diatas dijelaskan bahwa sebesar 45,9 % atau sebanyak 123 pengunjung bioskop mengetahui nomor telepon darurat yang dapat dihubungi, dan melihat nomor telepon darurat dari petunjuk yang ada dibioskop serta alarm yang harus dibunyikan saat terjadi suatu keadaan darurat. Sedangkan 54,1 % atau 145 pengunjung bioskop tidak mengetahui berapa nomor telepon darurat yang bisa dihubungi, dan tidak melihat petunjuk nomor telepon darurat yang ada dibioskop.

5.2.4.6 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pencahayaan atau Penerangan Darurat

Tabel 5.9. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Pencahayaan atau Penerangan Darurat

Pencahayaannya atau Penerangan Darurat	Jumlah	
	N	%
Baik	143	53,4
Buruk	125	46,6
Jumlah	268	100

Dari tabel hasil penelitian diatas, dijelaskan mengenai pengetahuan pengunjung bioskop mengenai pencahayaan atau penerangan darurat yang ada dibioskop. Sebesar 53,4 % atau 143 pengunjung bioskop mengetahui dan melihat letak dari pencahayaan darurat yang ada dibioskop, pencahayaan tersebut berupa lampu kuning yang terpasang di langit-langit bioskop, dan senter yang diletakkan agar mudah terlihat oleh pengunjung. Sedangkan sebesar 46,6 % atau 125 pengunjung bioskop tidak mengetahui dan melihat adanya pencahayaan darurat yang ada dibioskop.

5.2.4.7 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengendalian Asap atau Api

Tabel 5.10. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Pengetahuan mengenai Pengendalian Asap atau Api

Pengendalian Asap atau Api	Jumlah	
	N	%
Baik	151	56.3
Buruk	117	43.7
Jumlah	268	100

Pengendalian asap atau api digunakan jika terjadi kebakaran di bioskop, biasanya terdapat Alat Pemadam Api Ringan (APAR), hidran, dan segala macam alat untuk memadamkan api. Dari tabel yang dihasilkan yaitu sebesar 56,3 % atau 151 pengunjung mengetahui letak Alat Pemadam Api Ringan yang ada di bioskop dan di APAR tersebut juga dijelaskan cara penggunaannya. Sedangkan sebesar 43,7 % atau sebanyak 117 pengunjung bioskop tidak mengetahui letak APAR, hidran yang ada di gedung bioskop.

5.2.4.8 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sarana Penyelamat Jiwa

Tabel 5.11. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop menurut Keseluruhan Pengetahuan mengenai Sarana Penyelamat Jiwa

Sarana Penyelamat Jiwa	Jumlah	
	N	%
Mengetahui	145	54.1
Tidak Mengetahui	123	45.9
Jumlah	268	100

Setelah melihat pengetahuan pengunjung bioskop mengenai bagian-bagian dari sarana penyelamat jiwa yang ada di gedung bioskop, tabel di atas menjelaskan secara keseluruhan mengenai pengetahuan pengunjung bioskop mengenai sarana penyelamat jiwa, yang merupakan gabungan dari pintu darurat, sarana jalan keluar, petunjuk arah jalan keluar, tempat berkumpul, komunikasi darurat, pencahayaan atau penerangan darurat, dan pengendalian asap atau api. Berikut hasil penelitiannya :

Dari tabel hasil penelitian di atas dijelaskan bahwa, sebesar 54,1 % atau sebanyak 145 pengunjung bioskop mengetahui secara keseluruhan mengenai sarana penyelamat jiwa yang ada di bioskop. Dan sebanyak 45,9 % atau sebanyak 123 pengunjung bioskop kurang mengetahui keseluruhan dari sarana penyelamat jiwa yang ada di bioskop.

5.2.5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi Risiko

Tabel 5.12. Distribusi Frekuensi Pengunjung Bioskop mengenai Persepsi Risiko

Persepsi Risiko	Jumlah	
	N	%
Baik	140	52,2
Buruk	128	47,8
Jumlah	268	100

Persepsi risiko merupakan hal yang penting, guna mengetahui seberapa besar pengunjung bioskop merasa aman dan selamat dengan sistem yang ada jika terjadi situasi keadaan darurat yang terjadi di bioskop. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan sebesar 52,2% atau sebanyak 140 pengunjung bioskop mempersepsikan bahwa mereka yakin bahwa dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop mereka dapat menonton dengan aman dan nyaman dan tahu harus bagaimana jika terjadi sebuah keadaan darurat. Sedangkan sebesar 47,8% atau sebanyak 128 pengunjung bioskop merasa atau berpendapat bahwa dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop mereka masih belum aman dan selamat jika terjadi keadaan darurat saat menonton film di bioskop.

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang dialami oleh penulis dalam meneliti penelitian ini adalah :

1. Desain penelitian yang dilakukan adalah *cross sectional* dimana penelitian ini mengukur variable independen dan variabel dependen secara bersamaan sehingga tidak dapat di-kembangkan lebih jauh antara variabel independen dan variabel dependen melainkan hanya asumsi yang dimaksudkan bahwa variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen.
2. Waktu yang diberikan pengelola suatu bioskop untuk dapat mengambil sampel penelitian hanya diberikan selama dua hari sehingga penulis tidak bisa maksimal dalam menentukan responden yang ingin diteliti sesuai dengan kriteria.
3. Penilaian terhadap persepsi risiko pada seseorang didasari pada banyak faktor dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menelitinya. Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa variabel yang menurut penulis cukup signifikan dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat seperti pengalaman, pengaruh kerabat, pengaruh media massa, serta persepsi risiko dari pengunjung bioskop tersebut. Sehingga penulis hanya mencari gambaran persepsi pengunjung bioskop.
4. Pengamatan selama mengisi kuesioner tidak dapat dilakukan oleh penulis dikarenakan waktu penelitian yang sedikit, penulis harus bekerjasama dengan orang lain untuk menyebarkan kuesioner, dikarenakan peneliti juga harus mengurus dan menyebarkan kuesioner ke bioskop lain. Sehingga peneliti tidak dapat memantau dan melihat yang mengakibatkan penyontekan selama mengisi kuesioner dan perbedaan pemahaman terhadap pertanyaan bagi para responden sehingga mereka menjawab pertanyaan dengan asal karena tidak mengerti isi pertanyaan.
5. Pesebaran responden yang tidak merata, sehingga untuk beberapa bioskop jumlah responden lebih sedikit.

6.2 Pembahasan Hasil Penelitian Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian dari penyebaran kuesioner ke 268 responden, rentang umur responden adalah 14 – 38 tahun. Dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama hingga Perguruan Tinggi.

Gambaran persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap sistem tanggap darurat di bioskop dilihat dari beberapa variabel yang diantaranya :

6.2.1 Gambaran Pengalaman Pengunjung Bioskop

Pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung bioskop terhadap suatu keadaan darurat dan pengalaman mengikuti suatu pelatihan dalam menghadapi keadaan darurat dapat membentuk persepsi seseorang dalam menghadapi suatu bahaya, seperti teori yang dikemukakan oleh Weyman dan Kelly yang dijelaskan dalam Williamson dan Weyman pada tahun 2005 menegaskan bahwa pengalaman terdahulu dari seorang individu terhadap suatu risiko dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut mempersepsikan risiko yang dihadapinya. Tingkat pendidikan responden pengunjung bioskop sangat bervariasi, sehingga menurut peneliti pengalaman mengenai hal pernah atau tidak mengikuti pelatihan tanggap darurat dapat dilihat dari tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak pengalaman mengenai tanggap darurat didapatkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan fakta lapangan yang menjelaskan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengalaman menghadapi suatu risiko keadaan darurat yang cukup baik, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti responden pernah mengalami situasi keadaan darurat, pernah mengikuti pelatihan mengenai tanggap darurat gempa bumi dan kebakaran dan lain-lain. Sehingga responden dapat lebih bisa mengantisipasi jika terjadi suatu keadaan darurat dan dapat meningkatkan rasa nyaman dan aman jika terjadi keadaan darurat dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop.

6.2.2 Gambaran Pengaruh Kerabat Pengunjung Bioskop

Pengaruh yang diberikan oleh kerabat dalam penelitian ini dimaksudkan yaitu teman dan keluarga dapat mempengaruhi persepsi risiko seseorang terhadap sesuatu (Carthy, 1993). Suatu individu sebagai makhluk sosial menjadikan

meraka bagian dari suatu kelompok sosial dimana mereka dapat saling berinteraksi dan berbagi pengalaman, pandangan, dan juga penilaian terhadap suatu risiko, hal ini dikemukakan oleh Williamson dan Weyman pada tahun 2005. Dacey dan Kenny pada tahun 1997 menyebutkan dalam studi mengenai perilaku bahwa teman merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi pola pikir dari individu tersebut, saat individu berusaha terbebas dari pengaruh orang tua, individu cenderung mulai bergantung pada teman mereka. Hal inilah yang menyebabkan teman/kerabat cukup berperan dalam membentuk persepsi risiko seseorang. Adanya cerita dari kerabat atau teman lain tentang suatu keadaan darurat dapat mempengaruhi pembentukan persepsi risiko seseorang terhadap keadaan tersebut. Selain suatu risiko yang timbul terjadi karena sifat bahayanya, tetapi juga risiko dapat ditimbulkan dengan mempertimbangkan konteks dimana bahaya tersebut timbul dari evaluasi seseorang dan sebagian ditentukan dari konteks sosial individu itu berasal (Breakwell et al,2001).

Dari berbagai teori diatas menyebutkan pengaruh kerabat memberikan peranan bagi individu dalam menghadapi suatu risiko. Pengaruh kerabat dalam pembentukan persepsi risiko seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk. Dikatakan baik apabila cerita kerabat tentang bagaimana suatu sistem tanggap darurat yang ada membantu mereka dalam menghadapi keadaan darurat dapat meyakinkan mereka bahwa mereka akan tetap selamat. Dikatakan buruk apabila cerita dari kerabat menurunkan perasaan nyaman responden terhadap sistem tanggap darurat yang ada. Terbukti dari fakta dilapangan dengan menyebarkan kuesioner didapatkan hasil lebih banyak pengunjung bioskop yang beranggapan bahwa pengaruh kerabat dari keluarga maupun teman membuat persepsi mereka lebih baik terhadap suatu situasi dan risiko dari gedung bioskop tersebut, sehingga membuat mereka waspada terhadap kemungkinan yang akan terjadi dibioskop jika terjadi sebuah keadaan darurat dengan sistem tanggap darurat yang ada dibioskop.

6.2.3 Gambaran Pengaruh Media Massa Pengunjung Bioskop

Perkembangan media massa pada masa sekarang ini sudah berkembang dengan cukup pesat, terbukti yang semula hanya mendapatkan informasi melalui

radio dan televisi tetapi sekarang ini dengan banyaknya *social media* dan blog-blog yang menyampaikan suatu informasi dengan cepat dan mudah.

Media memberikan peranan penting bagi individu untuk dapat melakukan penafsiran atau mengartikan suatu bahaya ketika suatu individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kurang mengenai bahaya tersebut. (Williamson dan Weyman, 2005). Pengaruh positif dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam mempersepsikan suatu risiko, sedangkan pengaruh negatif dapat membuat individu acuh terhadap suatu bahaya yang dihadapinya. (Esram et al. 1997). Hasil survey yang dilakukan oleh Oxfan dari Scotlandia mengatakan bahwa media merupakan sumber informasi mereka terhadap sesuatu. Pengaruh baik dari media massa menyebabkan persepsi pengunjung bioskop kearah yang lebih baik, sehingga media massa yang memberikan informasi mengenai keadaan darurat maupun sistem tanggap darurat memberikan pengaruh kepada pengunjung bioskop dalam mempersepsikan situasi keadaan darurat dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop.

Dari berbagai teori diatas menyebutkan media mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu bahaya yang dihadapinya, media yang diberikan dari pihak bioskop memberikan pengaruh positif kepada pengunjung bioskop dan lebih dari setengah responden beranggapan bahwa media yang ada sekarang ini mempengaruhi mereka terhadap suatu risiko yang kemungkinan akan dihadapi jika terjadi keadaan darurat saat menonton sebuah film, sehingga hasil dari penelitian relevan dengan teori yang ada.

6.2.4 Sarana Penyelamat Jiwa

Variabel sarana penyelamat jiwa ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengunjung mengetahui jenis, letak dan fungsi dari sarana atau fasilitas penyelamat jiwa yang ada di bioskop tanpa melihat standar atau tidaknya sehingga pengunjung dapat mempersepsikan dan berpendapat bahwa jika sarana penyelamat jiwa yang ada sudah cukup baik dapat memberikan rasa aman dan selamat bagi pengunjung pada saat menonton sebuah film. Jika dilihat dari umur responden dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya umur semakin luas pengetahuan mereka, dan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar tingkat

pengetahuan dari individu tersebut. Tetapi dalam kenyataannya dan fakta dilapangan pengunjung tidak mengetahui keseluruhan dari bagian sarana penyelamat jiwa. hanya beberapa saja yang diketahui, walaupun ada beberapa responden yang mengetahui secara keseluruhan bagian dari sarana penyelamat jiwa. Hal tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Pidgeon tahun 1998 yang membuat laporan berdasarkan *review* yang menentukan pentingnya variabel sosiodemografi termasuk usia terhadap persepsi risiko, sehingga disimpulkan bahwa korelasi sangat lemah dan presentasinya kecil, sehingga akan sulit memprediksikan dengan pasti persepsi risiko seorang berdasarkan varian tersebut. Hal tersebut menurut penulis dikarenakan kurangnya sosialisasi dan promosi mengenai sarana penyelamat jiwa yang ada di bioskop kepada pengunjung bioskop, sehingga sebagian pengunjung hanya mengetahui beberapa bagian dari sarana penyelamat jiwa.

6.2.4.1 Pintu Darurat

Dari ketiga bioskop yang diambil sampel untuk penelitian masing-masing memiliki pintu darurat, yang seperti kita ketahui bahwa pintu darurat adalah pintu yang dipergunakan sebagai jalan keluar untuk suatu usaha penyelamatan jiwa manusia saat terjadi kondisi darurat. Pintu hanya dapat membuka keluar dan jika tertutup pintu tersebut tidak dapat dibuka dari luar. Pintu darurat harus tahan api minimal selama 2 jam dan tidak boleh ada yang menghalangi akses menuju pintu, baik didepan maupun dibelakang pintu darurat tersebut, dan pintu tidak boleh dalam keadaan terkunci. Dari hasil penelitian dan fakta yang ada dilapangan lebih dari setengah jumlah responden mengetahui letak pintu darurat yang ada dibioskop, dan ada beberapa responden yang menghampiri pintu darurat tersebut dan melihat apakah ada benda yang menghalangi pintu darurat tersebut baik didepan maupun dibelakang pintu darurat. Hal ini menurut saya relevan dengan standar yang ada, karena memang pintu darurat yang ada dibioskop terlihat dengan jelas dari mulai masuk bioskop pengunjung dapat melihat langsung pintu darurat yang dapat digunakan jika terjadi sebuah keadaan darurat dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop.

6.2.4.2 Sarana Jalan Keluar

Sebagai pendukung dalam proses penyelamatan diri dari suatu keadaan darurat diperlukan sarana jalan keluar, yang dimaksud dengan sarana jalan keluar menurut Perda Provinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun 1992 yang mengadopsi dari Kepmen PU No.10 Tahun 2000 adalah jalan yang tidak terputus atau terhalang menuju suatu jalan umum, termasuk didalamnya pintu penghubung, jalan penghubung, jalan lantai, tangga terlindung, tangga kedap asap, pintu jalan keluar dan halaman luar. Dari hasil penelitian dengan menyebarkan kuesioner didapatkan hasil yang seimbang mengenai sarana jalan keluar. Hal ini disebabkan pengunjung bingung dan belum mengetahui maksud dari sarana jalan keluar yang dimaksud, sehingga terdapat pengunjung yang mengetahui dan tidak mengetahui sehingga pengisian kuesioner lebih kepada pendapat teman dan hanya membayangkan.

6.2.4.3 Petunjuk Arah Jalan Keluar

Petunjuk arah jalan keluar dapat memberikan dampak yang baik bagi suatu individu dalam menghadapi situasi keadaan darurat, biasanya dalam keadaan panik seorang individu tidak mengindahkan rambu-rambu petunjuk arah jalan keluar dan lebih cenderung untuk mengikuti orang yang ada didepannya. Dari fakta hasil penelitian yang dilakukan lebih dari setengah responden pengunjung bioskop mengetahui dan melihat petunjuk arah jalan keluar yang ada di bioskop dan sebagian besar pengunjung yang mengetahui tanda petunjuk arah jalan keluar berupa papan bertuliskan "EXIT". Pengetahuan yang baik mengenai petunjuk arah jalan keluar, dikarenakan petunjuk yang ada jelas keberadaannya, dan mudah untuk dilihat. Hal ini jika dikaitkan dengan standar yang ada sudah relevan dan sesuai.karena pengunjung mengetahui letak tulisan tersebut. Tanda Penunjuk arah jalan keluar harus memiliki tulisan "KELUAR" atau "EXIT" dengan tinggi minimum 10 cm dan terlihat jelas dari jarak 20 m dengan warna tulisan hijau diatas dasar putih yang tembus cahaya atau sebaliknya serta harus dilengkapi dengan tingkat penerangan tanda petunjuk jalan keluar minimal 5 fc (50 flux). (SNI 03-6574-2001). Karena dengan ukuran yang sesuai standar tersebut pengunjung bioskop dapat melihat dengan jelas dan mengikuti petunjuk

arah yang ada di bioskop yang berguna menghadapi situasi keadaan darurat dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop.

6.2.4.4 Tempat Berkumpul atau Assembly Point

Salah satu sarana penyelamatan jiwa adalah adanya tempat berkumpul (*assembly point*), yang merupakan tempat disekitar area atau diluar area kejadian yang dijadikan tempat untuk berkumpul setelah proses evakuasi dilakukan. Tempat berkumpul harus berlokasi ditempat yang aman dan mudah untuk dicapai dan sebaiknya berjarak 20 m dari gedung terdekat. Menurut NFPA 101 : Life safety Code edisi 2000, kriteria untuk menentukan letak tempat berkumpul adalah sebagai berikut :

1. Aman dan sepi
2. Cukup untuk menampung seluruh penghuni agar aman dari hal-hal yang dapat menimbulkan kepanikan
3. Mudah dijangkau dalam waktu seminimal mungkin

Dari hasil penelitian yang didapat jika dikaitkan dengan standar yang ada pengunjung bioskop tidak mengetahui letak tempat berkumpul yang ada di bioskop atau di bangunan gedung Mall tersebut, karena memang sebagian besar tempat berkumpul yang ada tidak berada disamping atau dekat bangunan bioskop sehingga pengunjung dalam mengisi kuesioner tidak mengetahui letak ataupun ada atau tidaknya tempat berkumpul yang dimaksudkan dalam pertanyaan kuesioner, oleh sebab itu dikatakan pengetahuan yang baik jika pengunjung bioskop tersebut mengetahui letak tempat berkumpul yang ada di bioskop maupun di luar gedung bioskop/mall, sedangkan pengetahuan yang buruk jika pengunjung bioskop benar-benar tidak mengetahui maksud dari tempat berkumpul dan letak dari tempat berkumpul tersebut.

6.2.4.5 Komunikasi Darurat

Untuk mengurangi suatu kerugian atau korban yang lebih banyak, diperlukan sarana komunikasi yang baik, jelas dan dapat mudah dimengerti oleh semua pihak, dalam hal ini kepanikan yang timbul akibat suatu keadaan darurat

sulit untuk dihindari. Sehingga komunikasi yang efektif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dan korban yang lebih banyak.

Komunikasi darurat dalam hal ini adalah pengunjung bioskop mengetahui atau tidaknya nomor telepon darurat yang dapat dihubungi jika terjadi suatu keadaan darurat. Komunikasi darurat juga dimaksudkan pada pengunjung yaitu melihat adanya nomor telepon darurat pada informasi yang ada di bioskop dan juga alarm yang harus dibunyikan untuk mengkomunikasikan kepada seluruh penghuni lain jika terjadi suatu keadaan darurat, yang pada intinya pengunjung mengetahui nomor telepon darurat, melihat nomor telepon darurat dari petunjuk yang ada di bioskop, dan mengetahui letak alarm yang harus dibunyikan jika terjadi sebuah keadaan darurat. Dari komunitas dan perpustakaan Indonesia mengatakan bahwa nomor telepon darurat yang dapat dihubungi yaitu 112, pemadam kebakaran yaitu 113, kepolisian yaitu 110, ambulans yaitu 118.

Dari hasil penelitian dengan menyebarkan kuesioner lebih dari setengah pengunjung bioskop belum mengetahui nomor telepon darurat yang harus dihubungi, melihat dan mengetahui letak alarm yang dapat dibunyikan. Hal ini berarti pengunjung bioskop belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai nomor telepon darurat yang harus dihubungi jika terjadi suatu keadaan darurat. Pengetahuan mengenai komunikasi darurat yang baik jika pengunjung mengetahui nomor telepon darurat yang harus dihubungi jika terjadi suatu keadaan darurat, alarm yang harus dibunyikan untuk menyampaikan informasi kepada seluruh pengunjung bioskop, sedangkan pengetahuan mengenai komunikasi darurat yang buruk jika pengunjung bioskop tidak mengetahui nomor telepon darurat yang dapat dihubungi, dan alarm yang harus dibunyikan jika terjadi suatu keadaan darurat. Hal ini dapat menimbulkan pengaruh buruk dalam menghadapi situasi keadaan darurat di bioskop.

6.2.4.6 Pencahayaan atau Penerangan Darurat

Pada keadaan darurat, biasanya disertai dengan padamnya listrik utama, timbulnya produk yang terbakar, menimbulkan asap yang dapat memperburuk keadaan karena kepekatan asap yang membuat orang sulit untuk melihat ditambah lagi orang tersebut dalam keadaan panik. Oleh karena itu diperlukan sumber

listrik untuk memfasilitasi pencahayaan darurat untuk mempermudah proses evakuasi dengan menyediakan suatu pencahayaan yang memadai, memberikan penerangan pada rambu-rambu atau petunjuk yang cukup jelas untuk menuju jalan keluar. Syarat dari suatu penerangan darurat yaitu

1. Sinar lampu berwarna kuning, sehingga tidak memberikan efek silau ketika dalam keadaan gelap.
2. Ruang yang disinari adalah jalan menuju pintu darurat.
3. Sumber tenaga didapat dari genset atau baterai, sehingga jika listrik padam sumber tersebut dapat dijadikan sebagai sumber energi cadangan untuk pencahayaan.

Penerangan darurat harus dapat berjalan secara otomatis, jadi ketika listrik padam lampu penerangan darurat segera menyala dan memberikan penerangan. Pencahayaan darurat pada sarana jalan keluar harus disediakan untuk setiap bangunan. Setiap lampu harus bekerja secara otomatis, memiliki tingkat pencahayaan yang cukup untuk melakukan evakuasi yang aman, dan kontrol otomatisnya harus dilindungi dari kerusakan karena api dengan konstruksi penutup mempunyai tingkat ketahanan api dan lampu darurat yang digunakan harus sesuai dengan standar yang berlaku, dan dipasang pada tangga-tangga, gang, koridor, lift, dan lorong menuju tempat aman atau menuju jalan umum. (SNI 03-6547-2001)

Dari hasil fakta di lapangan lebih dari setengah jumlah pengunjung bioskop mengetahui letak dan melihat adanya pencahayaan darurat yang ada di bioskop, dalam hal ini pencahayaan darurat yang dimaksud adalah berupa lampu kuning yang terpasang di langit-langit bioskop, dan juga terdapat senter yang diletakkan agar mudah terlihat oleh pengunjung bioskop. Pengetahuan mengenai pencahayaan yang baik adalah jika pengunjung mengetahui, melihat penerangan darurat yang terletak di langit-langit gedung bioskop, dan juga senter yang dapat digunakan, sehingga dalam keadaan darurat pengunjung bioskop terbantu dengan adanya sistem tanggap darurat yang ada di bioskop. Sedangkan pengetahuan yang buruk diartikan jika pengunjung bioskop tidak mengetahui letak penerangan darurat dan senter, dan merasa bahwa penerangan darurat yang

ada tidak membantu pengunjung bioskop dalam menghadapi situasi keadaan darurat di bioskop.

6.2.4.7 Pengendalian Asap atau Api

Instalasi, pemilihan, pemeliharaan dan distribusi Alat Pemadam Api Ringan atau APAR harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI), bagaimana tata cara perencanaan, pemasangan pemadam api ringan untuk mencegah terjadinya kebakaran pada bangunan gedung. APAR harus selalu dipelihara dalam kondisi penuh dan siap digunakan kapanpun dalam situasi tertentu dan diletakkan pada tempat yang terlihat oleh mata dan mudah untuk dijangkau serta siap untuk digunakan jika terjadi kebakaran. Lebih baik diletakkan pada jalur lintasan normal, termasuk eksit dari suatu bangunan. Klasifikasi APAR terdiri dari huruf yang menunjukkan kelas api dimana alat pemadam tersebut efektif, didahului dengan angka hanya untuk kelas A dan kelas B yang menunjukkan efektifitas pemadaman relatif. APAR pada klasifikasi kebakaran kelas C, kelas D, dan K tidak disyaratkan mempunyai angka yang mendahului huruf klasifikasi.

Fakta yang ada dilapangan, menyebutkan bahwa lebih dari setengah responden mengetahui letak APAR dan melihat adanya APAR tersebut tanpa mengetahui jenis APAR yang ada, hal ini dikarenakan pengunjung bioskop belum mengetahui jenis-jenis APAR dan bagaimana cara penggunaannya, walaupun terdapat petunjuk penggunaan tetapi tetap saja pengunjung tidak mengetahui cara menggunakan APAR tersebut, dan beberapa responden yang penulis wawancarai yaitu pengunjung tahu letak dan melihat adanya APAR di bioskop, tetapi mereka belum tahu cara menggunakannya dan menyebutkan apabila dalam situasi keadaan darurat mereka semakin panik dan bingung untuk menggunakan APAR tersebut. Pengetahuan yang baik mengenai pengendalian asap dan api jika pengunjung mengetahui letak APAR dan dapat menggunakan APAR tersebut, sedangkan pengetahuan yang buruk jika pengunjung tidak mengetahui letak APAR tersebut, tidak dapat menggunakannya sehingga menurut pengunjung keberadaan APAR tidak mempengaruhi mereka dalam menghadapi situasi

keadaandarurat yang ada di bioskop tanpa memperhatikan sistem tanggap darurat yang ada dibioskop.

6.2.4.8 Keseluruhan dari Sarana Penyelamat Jiwa

Sarana penyelamat jiwa merupakan suatu syarat yang bertujuan untuk menghindarkan orang dari keterpaparan produk pembakaran seperti panas, asap, dan gas. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memisahkan individu yang terancam dari suatu risiko yang ada. Selain itu sarana penyelamat jiwa juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau luka pada waktu melakukan evakuasi pada saat keadaan darurat terjadi. (Kepmen PU No. 10 KPTS/2000)

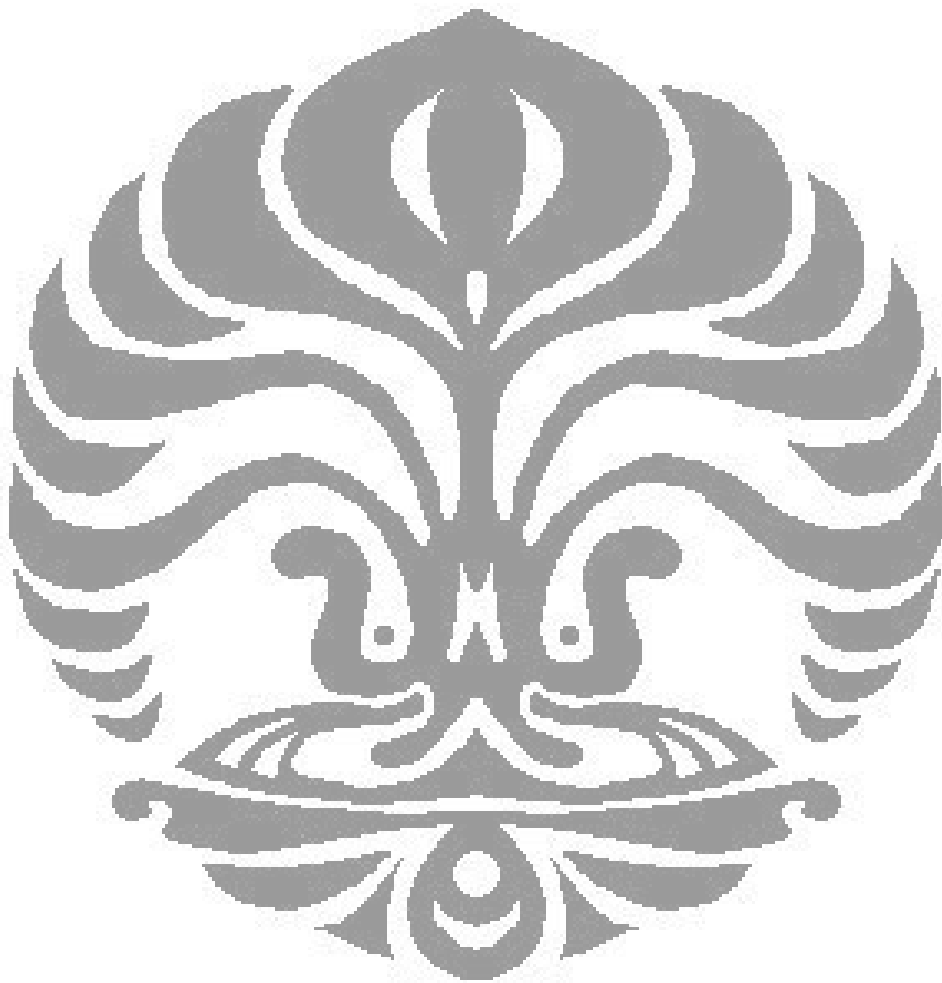
Upaya penyelamatan jiwa merupakan suatu upaya untuk membawa orang menuju jalan keluar, mengarahkan agar jauh dari daerah berbahaya dan mencegah terjadinya keadaan panik. Perlu adanya penyelamatan berupa upaya kegiatan penyelamatan sampai tempai yang aman pada saat terjadinya situasi keadaan darurat.

Dari Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai keseluruhan sarana penyelamat jiwa yang diantaranya mengetahui pintu darurat, sarana jalan keluar, petunjuk arah jalan keluar, tempat berkumpul, komunikasi darurat, pencahayaan atau penerangan darurat, dan pengendalian asap dan api tersebut dijelaskan bahwa lebih dari setengah responden mengetahui keseluruhan dari sarana penyelamat jiwa, hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya yaitu pengunjung mengerti maksud dari pertanyaan kuesioner, pengunjung pernah mengalami situasi keadaan darurat, sehingga membuat pengunjung lebih perhatian terhadap keadaan sekitar, dan pengunjung melihat adanya sarana penyelamat jiwa yang ada dikuesioner dengan fakta atau kenyataan yang ada di lapangan. Pengetahuan mengenai keseluruhan sarana penyelamat jiwa yang ada dibioskop di artikan bahwa jika terjadi keadaan darurat pengunjung dapat menggunakan sistem tanggap darurat yang ada untuk melakukan suatu evakuasi yang aman dan selamat.

6.2.5 Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop

Persepsi risiko sangat berperan penting, guna mengetahui seberapa besar pengunjung bioskop yakin dengan sistem tanggap darurat yang ada pengunjung merasa aman dan nyaman saat menonton sebuah film sampai beranjak keluar dari sebuah gedung bioskop jika terjadi sebuah situasi keadaan darurat. Sjöberg (2004) dalam karyanya menyebutkan bahwa persepsi risiko adalah suatu penilaian yang subjektif terhadap beberapa kemungkinan yang akan terjadi dari peristiwa yang lebih spesifik dan bagaimana perhatian seseorang terhadap konsekuensi yang dihadapinya. Dari teori yang ada jelas adanya bahwa persepsi risiko pengunjung bioskop sangat berperan penting dalam membentuk suatu persepsi dan anggapan dari pengunjung bioskop mengenai situasi dan kondisi di lingkungan bioskop.

Sehingga hasil dari penelitian dengan menyebarkan kuesioner mengenai persepsi risiko pengunjung bioskop menghasilkan lebih dari 52 % pengunjung mempersepsikan bahwa mereka yakin dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop membuat mereka merasa aman dan selamat saat menonton sebuah film di bioskop, sangat tipis sekali perbedaan antara persepsi pengunjung bioskop yang menganggap bahwa sistem tanggap darurat yang ada di bioskop tersebut membuat mereka selamat dan aman saat menonton sebuah film di bioskop dengan persepsi pengunjung bioskop yang beranggapan bahwa dengan sistem yang ada masih kurang bagi mereka untuk membuat selamat dan aman saat menonton sebuah film di bioskop, hal ini disebabkan karena pengunjung bioskop walaupun sering menonton di bioskop tersebut lebih mengindahkan sistem yang ada, hanya lebih memetingkan menonton sebuah film dari pada melihat situasi dan kondisi dari bioskop jika terjadi sebuah keadaan darurat yang mengancam jiwa mereka. Persepsi risiko yang baik, jika pengunjung dapat mengenali lingkungan, sistem yang ada, dan dapat melakukan proses evakuasi yang aman dan selamat dengan menggunakan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop jika terjadi situasi keadaan darurat, dan mempersepsikan bahwa dengan sistem tanggap darurat yang ada merasa aman dan selamat saat menonton sebuah film yang ada di bioskop. Persepsi risiko yang buruk, jika pengunjung acuh terhadap sistem tanggap darurat yang ada dan mempersepsikan bahwa pengunjung tidak akan selamat jika terjadi situasi keadaan darurat dengan sistem yang ada di bioskop.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Persepsi risiko dipengaruhi oleh beberapa variabel, diantaranya pengalaman, pengaruh kerabat, pengaruh media massa, dan pengetahuan mengenai sarana penyelamatan jiwa. Dari penelitian yang dilakukan tentang Gambaran Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop terhadap Sarana Penyelamat Jiwa di Bioskop sepanjang Jalan Margonda Raya, Depok tahun 2011 didapatkan persepsi risiko pengunjung bioskop terhadap sarana penyelamat jiwa sudah cukup baik, tetapi dari hasil penelitian yang didapat 140 pengunjung bioskop (52,2 %) saja yang dapat mempersepsikan risiko kearah yang baik dan sebanyak 128 pengunjung bioskop (47,8%) mempunyai persepsi risiko yang masih buruk

Berdasarkan variabel yang mempengaruhi persepsi risiko seseorang didapatkan kesimpulan :

1. Dari 268 responden, sebanyak 151 pengunjung bioskop pernah mengalami situasi keadaan darurat dan pernah mengikuti pelatihan tanggap darurat, khususnya pelatihan tanggap darurat kebakaran dan gempa bumi.
2. Pengaruh kerabat dapat dilihat bagaimana nasihat atau masukan dari keluarga, teman dan kerabat lainnya diterima oleh pengunjung bioskop. Hasil penelitian sebanyak 175 pengunjung bioskop dengan pengaruh baik dari kerabatnya membentuk persepsi yang baik terhadap suatu keadaan darurat dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop.
3. Media massa cukup berperan dalam pembentukan persepsi pengunjung bioskop yang didapatkan dengan melihat pengaruh dari berbagai media massa seperti surat kabar, radio, televisi, internet dan bahkan social media lainnya terhadap pengunjung bioskop. Hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 153 pengunjung bioskop mendapat pengaruh baik dari media massa dalam pembentukan persepsi risiko pengunjung bioskop.
4. Pengetahuan mengenai sarana penyelamat jiwa sangat mendukung dalam proses pembentukan persepsi risiko pengunjung bioskop, karena dengan sarana yang memadai pengunjung bioskop dapat mempersepsikan apa yang

dapat dilakukan pengunjung jika mengalami situasi keadaan darurat. Didapatkan bahwa sebanyak 145 pengunjung bioskop mengetahui sarana penyelamat jiwa.

7.2 Saran

Bagi Pengelola Bioskop

1. Mengadakan pelatihan tanggap darurat, khususnya tanggap darurat kebakaran dan gempa bumi kepada karyawan pada khususnya dan umumnya pada pengunjung bioskop.
2. Memasang rambu-rambu keselamatan (*safety sign*) di depan pintu masuk bioskop, dan dilokasi-lokasi yang strategis.
3. *Safety induction* atau dijelaskan prosedur keselamatan jika terjadi suatu keadaan darurat sebelum dimulainya film.
4. Menyediakan selebaran atau *leaflet* mengenai sistem tanggap darurat yang sering dialami di bioskop, seperti gempa bumi, kebakaran.
5. Disediakan Emergency Exit yang langsung menuju ke tempat yang aman.

Bagi Pengunjung Bioskop

1. Mengikuti pelatihan tanggap darurat khususnya tanggap darurat kebakaran dan gempa bumi.
2. Mengikuti dan mencari informasi terbaru mengenai perkembangan cara menghadapi situasi keadaan darurat, dan informasi mengenai tanggap darurat.
3. Lebih waspada terhadap situasi sekitar dan mencari tahu mengenai sarana penyelamat jiwa yang berguna untuk menghadapi situasi keadaan darurat khususnya waspada jika terjadi keadaan darurat di bioskop.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, dan Ernest R. Hilgard. Pengantar Psikologi. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997.
- Botterill, Linda & Nicole Mazur. Risk and Risk Perception : A Literature Review. RIRDC Publication. 2004.
- Botterill, Linda, dan Nicole Mazur. "Risk & Risk Perception: A Literature Review." Australia: A Report for the Rural Industries Research and Development Corporation, 2004.
- Bouyer, et al. Personality Correlates of Risk Perception. Risk Analysis, Vol. 21, No.3. Society for Risk Analysis. 2001.
- Dzugas, Jerry. Risk Tolerance and Perception. USA: Alaska Marine Safety Education Association, 2007
- Fellows, David. "A Psychological Approach to Risk Perception." Health and Safety at Work. 14 Maret. 2008. <http://www.healthandsafetyatwork.com/content/psychological-approach-risk-perception> (17 mei 2011)
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly. Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses (5th ed.). Jilid 1. Ed. Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Hobbs, F.D. Perencanaan dan Teknik Lalu Lintas (2nd ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Jenkin, Clinton M. "Risk Perception and Terrorism: Applying the Psychometric Paradigm." Homeland Security Affairs II:2(2006).
- Mutmainah, Nina, dan M. Fauzi M.A. Psikologi Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka, 1997
- Plapp, T., dan U. Werner. (2007). Understanding risk perception from natural hazards: examples from Germany. In Amman, Dannenmann & Vulliet (Ed.). Risk 21 Coping with Risks due to Natural Hazards in the 21st Century (pp.101-108). London: Taylor & Francis Group.

Prasilika, Tiara. Studi Persepsi Risiko Keselamatan Berkendara serta Hubungannya dengan Konsep Locus of Control pada Mahasiswa FKM UI yang Mengendarai Motor tahun 2007. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2007.

Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.

Robbins, Stephen P. Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications (7th ed.). Mainland China: Tsinghua University Press/Prentice-Hall, 1996.

Robbins, Stephen P. Perilaku Organisasi (10th ed.). Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006

Robbins, Stephen P. Perilaku Organisasi (Konsep, Kontroversi, Aplikasi). Ed Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Buana Ilmu Populer. 1996.

Sarwono, Sarlito Wirawan. Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang, 2000

Sjöberg, Lennart, Björg-Elin Moen & Torbjørn Rundmo. Explaining Risk Perception : An Evaluation of the Psychometric Paradigm in Risk Perception Research. Rotunde Publikasjoner. 2004.

Sjöberg, Lennart. Explaining risk perception. An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research. Norwegia: C Rotunde Publikasjoner, 2004.

Sjöberg, Lennart. Factors in Risk Perception. Risk Analysis Vol. 20, No.1. Society for Risk Analysis. 2000.

Sjöberg, Lennart. Worry and Risk Perception. Risk Analysis, Vol. 18, No.1. 1998.

Slovic, Paul, dan Elke U. "Perception of Risk Posed by Extreme Events." Conference Risk Management Strategies in an Uncertain World, Palisades, 12-13 April 2002 . New York.

Williamson, Julian and Andrew Weyman. Review of the Perception of Risk and Stakeholder Engagement. Health & Safety Laboratory. 2005.

<http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-kurniator-29385>

http://www.lintasberita.com/Nasional/Politik/Bahaya_Nonton_Bioskop_di_Jakarta

<http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2004/bulan/12/tgl/15/time/132222/idnews/256176/idkanal/10>

<http://www.scribd.com/doc/33306605/Standar-Tata-Ruang-Bioskop-Ditinjau-Dari-Pengaruhnya-Terhadap-Kesehatan-Manusia>

<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=6913&post=2>

http://organisasi.org/nomor_telepon_penting_dan_nomer_telepon_darurat_nasional_di_indonesia

http://digilib.usu.ac.id/berkas-unduh/doc_details/299-tinjauan-pustaka-pengertian-persepsi.html (13 mei 2011)

<http://psikologi-unnes.blogspot.com/2008/08/pengertian-persepsi.html> (13 mei 2011)

<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html> (13 mei 2011)s

<http://www.21cineplex.com>





Bioskop :.....

No. Kuesioner :

Kuesioner Penelitian

Kepada Yth, Sdr/i pengunjung Bioskop

Saya Septio Wahyudi, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, dengan Jurusan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) angkatan 2007. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir/skripsi mengenai “ **Gambaran Persepsi Risiko Pengunjung Bioskop Terhadap Sistem Tanggap Darurat di Bioskop** “.

Oleh sebab itu saya memohon kesediaan sdr/i pengunjung bioskop dalam mengisi pernyataan-pernyataan di kuesioner ini sebagai informasi untuk kelengkapan data penelitian. Isilah kuesioner sesuai dengan apa yang sdr/i pengunjung bioskop alami, ketahui, dan rasakan.

Informasi dari sdr/i pengunjung bioskop sangat bermanfaat dalam proses penelitian ini dan juga digunakan sebagai masukan dalam perencanaan tindakan yang harus dilakukan sebagai pencegahan dari suatu keadaan darurat yang mungkin dihadapi di Bioskop. Informasi dan data yang sdr/i berikan dijamin kerahasiaannya. Atas kerja sama dan kesediaan sdr/i pengunjung bioskop dalam mengisi kuesioner saya ucapkan terima kasih.

Depok, Mei 2011

Peneliti

DATA RESPONDEN

Usia :
.....

No. Telepon :
.....

Pendidikan Terakhir :

- a. SD b. SMP c. SMA d. Perguruan
Tinggi

Berapa kali anda pernah menonton film di Bioskop ini?



a. 3-5 kali

b. 6-8kali

c. > 8 kali

Mengapa Saudara/i memilih Bioskop ini untuk menonton film?

.....
.....

BAGIAN I

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Kuesioner ini terdiri beberapa bagian dengan pernyataan yang berbeda
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sehingga pendapat atau respon yang saudara/i berikan merupakan pendapat atau respon paling jujur sesuai dengan apa yang saudara/i alami, ketahui, dan rasakan
3. Pilih hanya satu pendapat atau respon saja dengan memberi tanda (\checkmark) pada pilihan berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

4. Jika Saudara/i ingin merubah jawaban maka berilah tanda (\equiv) pada jawaban sebelumnya kemudian berilah tanda (\checkmark) pada jawaban lain yang dipilih.

Contoh :

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya tidak suka memasak	\checkmark		\checkmark	

5. Jawablah pertanyaan sesuai dengan apa yang anda ketahui dan anda rasakan.



No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
Pintu Darurat					
1.	Menurut saya, gedung bioskop ini sudah memiliki pintu darurat				
2.	Menurut saya, ukuran pintu darurat yang ada sudah memadai/standar				
No.	Pernyataan	STS	TS	S	STS
3.	Menurut saya, pintu darurat ini sudah berhubungan langsung dengan jalan keluar / halaman luar				
4.	Menurut saya, pintu darurat dapat dibuka tanpa menggunakan kunci				
5.	Menurut saya, pintu darurat yang tersedia di bioskop ini sudah tahan api				
6.	Sepenglihatan saya, pintu darurat tidak terhalang benda-benda				
Sarana Jalan Keluar					
7.	Saya mengetahui ada sarana jalan keluar di bioskop ini				
8.	Menurut saya lebar jalan keluar di bioskop ini sudah cukup baik				
9.	Menurut saya, bioskop ini memiliki jalan keluar lebih dari satu				
10.	Menurut saya, bioskop ini memiliki jalan keluar yang letaknya berjauhan				
11.	Menurut saya, setiap studio yang ada di bioskop ini memiliki paling tidak 1 pintu keluar darurat				



12.	Menurut saya, Jarak antara tempat duduk penonton dengan pintu keluar sudah cukup terjangkau				
13.	Menurut saya, lantai jalan keluar tidak licin dan tidak terhalang benda-benda				
14.	Menurut saya di gedung bioskop ini telah terdapat jalur evakuasi				
15.	Menurut saya di gedung bioskop ini jalur evakuasi tersebut mudah dilalui				
No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
Petunjuk Arah Jalan Keluar					
16.	Saya melihat adanya tanda petunjuk arah jalan keluar				
17.	Menurut saya, petunjuk arah jalan keluar di bioskop ini mudah dilihat dan dibaca karena diberi penerangan				
18.	Menurut saya, tanda petunjuk jalan keluar yang ada berupa papan bertuliskan "EXIT" atau tanda penunjuk arah (kanan dan kiri)				
19.	Menurut saya, tanda petunjuk arah jalan keluar telah terpasang di tempat yang mudah terlihat				
20.	Saya telah melihat adanya denah jalur evakuasi di tempat pembelian tiket/ didepan pintu masuk Bioskop				
21.	Menurut saya, tanda petunjuk arah jalan keluar dekat dengan pintu keluar				
22.	Saya merasa mudah untuk keluar dari gedung bioskop ini jika terjadi kebakaran atau gempa bumi				



Tempat Berkumpul					
23.	Saya mengetahui adanya tempat berkumpul (assembly point) untuk keadaan darurat				
24.	Saya melihat adanya tanda petunjuk arah menuju tempat berhimpun/ tempat berkumpul				
25.	Menurut saya, tempat berkumpul yang tersedia (assembly point) cukup untuk menampung pengunjung				
26.	Menurut saya, kondisi tempat berhimpun di bioskop ini sudah aman dan cukup luas				
Komunikasi Darurat					
27.	Menurut saya, bioskop ini sudah menyediakan petunjuk informasi mengenai nomor telepon darurat				
No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
28.	Saya mengetahui Nomor telepon darurat yang bisa dihubungi				
29.	Saya melihat adanya alarm yang dapat dibunyikan saat keadaan darurat				
30.	Menurut saya, alarm dapat dilihat dan dijangkau dengan mudah saat terjadi keadaan darurat				
31.	Menurut saya, bioskop ini sudah menyampaikan informasi mengenai rencana tanggap darurat sebelum dimulainya suatu film				



Pencahayaan/ Penerangan Darurat					
32.	Saya melihat adanya lampu penerangan darurat di bioskop ini				
33.	Menurut saya lampu penerangan darurat yang ada berwarna kuning				
34.	Menurut saya, lampu darurat yang ada terpasang pada tangga-tangga, gang, koridor, lift, jalan lorong menuju tempat aman dan menuju jalan umum				
35.	Menurut saya, fasilitas penerangan yang disediakan oleh pihak bioskop sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan pencahayaan di bioskop				
Pengendalian asap/ api					
36.	Menurut saya, bioskop ini sudah menyediakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)				
37.	Menurut saya, Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang ada di bioskop ini dapat dijangkau dengan mudah				
38.	Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang ada di bioskop ini sudah dalam kondisi baik dan siap untuk digunakan saat terjadi kebakaran				
39.	Menurut saya, di gedung bioskop ini jarak antar sprinkler (pemancar air yang berada di				



	langit-langit) sudah sesuai dengan standar yang berlaku				
40.	Menurut saya, dengan jarak antar sprinkler yang terpasang ini dapat mencegah meluasnya kebakaran				
41.	Menurut saya, di gedung bioskop ini sudah terdapat hidran/hydrant atau selang air yang cukup untuk memadamkan kebakaran				

BAGIAN II

NO.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Menurut saya gedung bioskop ini dibangun dengan menggunakan bahan/material yang dapat menghambat menjalarnya api				
2.	Menurut saya bangunan gedung bioskop ini sudah sesuai dengan standar keselamatan (perundang-undangan) yang berlaku				
3.	Menurut saya, tata letak ruang dia bioskop ini dapat mengurangi dan mencegah kebakaran meluas				
4.	Penempatan ruang di gedung bioskop ini akan mempermudah proses evakuasi pada saat terjadi keadaan darurat (kebakaran, gempa bumi, dll)				
No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
5.	Menurut saya kejadian gempa bumi dan kebakaran di bioskop adalah peristiwa yang sering terjadi				



6.	Saya merasa aman dan nyaman saat menonton pertunjukan film dengan kondisi sistem perlindungan terhadap keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi yang terpasang di gedung bioskop ini				
7.	Saat terjadi keadaan darurat saya segera melakukan tindakan evakuasi				
8.	Menurut saya, keadaan darurat dapat dicegah				
9.	Menurut saya, untuk mencegah keadaan darurat diperlukan suatu sistem yang direncanakan dan dimonitor dengan baik				
10.	Menurut saya, keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi dapat mengakibatkan lebih banyak kerugian jika tidak dicegah dengan sistem tanggap darurat yang baik				
11.	Setelah saya melihat dan mengalami situasi keadaan darurat, membuat saya lebih waspada saat berada di bioskop ini				
12.	Saya selalu memperhatikan sistem tanggap darurat di gedung bioskop ini				
13.	Saya yakin jika sistem tanggap darurat kebakaran dan gempa bumi yang ada di gedung bioskop ini mampu melindungi saya ketika terjadi keadaan darurat				
14.	Saya pernah mengalami situasi keadaan darurat kebakaran				
15.	Saya pernah mengalami situasi keadaan darurat gempa bumi				
16.	Saya pernah mengikuti pelatihan tanggap darurat kebakaran				



No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
17.	Saya pernah mengikuti pelatihan tanggap darurat gempa bumi				
18.	Saat saya mengalami keadaan darurat kebakaran saya selalu panik				
19.	Saat saya mengalami keadaan darurat gempa bumi saya selalu panik				
20.	Dalam keadaan darurat gempa bumi dan kebakaran, saya mengabaikan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop				
21.	Dalam keadaan panik, saya lebih memilih untuk mengikuti apa yang dilakukan orang lain				
22.	Jika saya mengalami situasi keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi, saya akan terbantu dengan sistem tanggap darurat yang ada di bioskop ini				
23.	Cerita/pengalaman saudara saya tentang keadaan darurat membuat saya lebih peduli terhadap keadaan sekitar				
24.	Informasi tentang penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dari teman/keluarga saya mempengaruhi saya dalam menggunakan APAR tersebut				
25.	Peringatan orangtua saya tentang kejadian keadaan darurat selalu saya ingat dan lakukan				
26.	Peringatan tetangga/teman saya tentang kejadian keadaan darurat selalu saya ingat dan lakukan				
27.	Saya mendapatkan informasi mengenai keadaan darurat saya dapatkan dari televisi				
28.	Saya mengikuti perkembangan kejadian keadaan darurat melalui berita di televisi				



29.	Saya mendapatkan informasi mengenai keadaan darurat saya dapatkan dari radio				
30.	Saya mendapatkan informasi mengenai keadaan darurat saya dapatkan dari internet				
31.	Saya mendapatkan informasi mengenai keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi dari surat kabar				
32.	Berita yang disajikan dari media massa membuat saya lebih berhati-hati dan waspada terhadap lingkungan sekitar (bioskop)				
33.	Informasi mengenai keadaan darurat kebakaran dan gempa bumi yang saya dapatkan dari media massa tidak mempengaruhi saya dalam menonton pertunjukan film di bioskop ini				